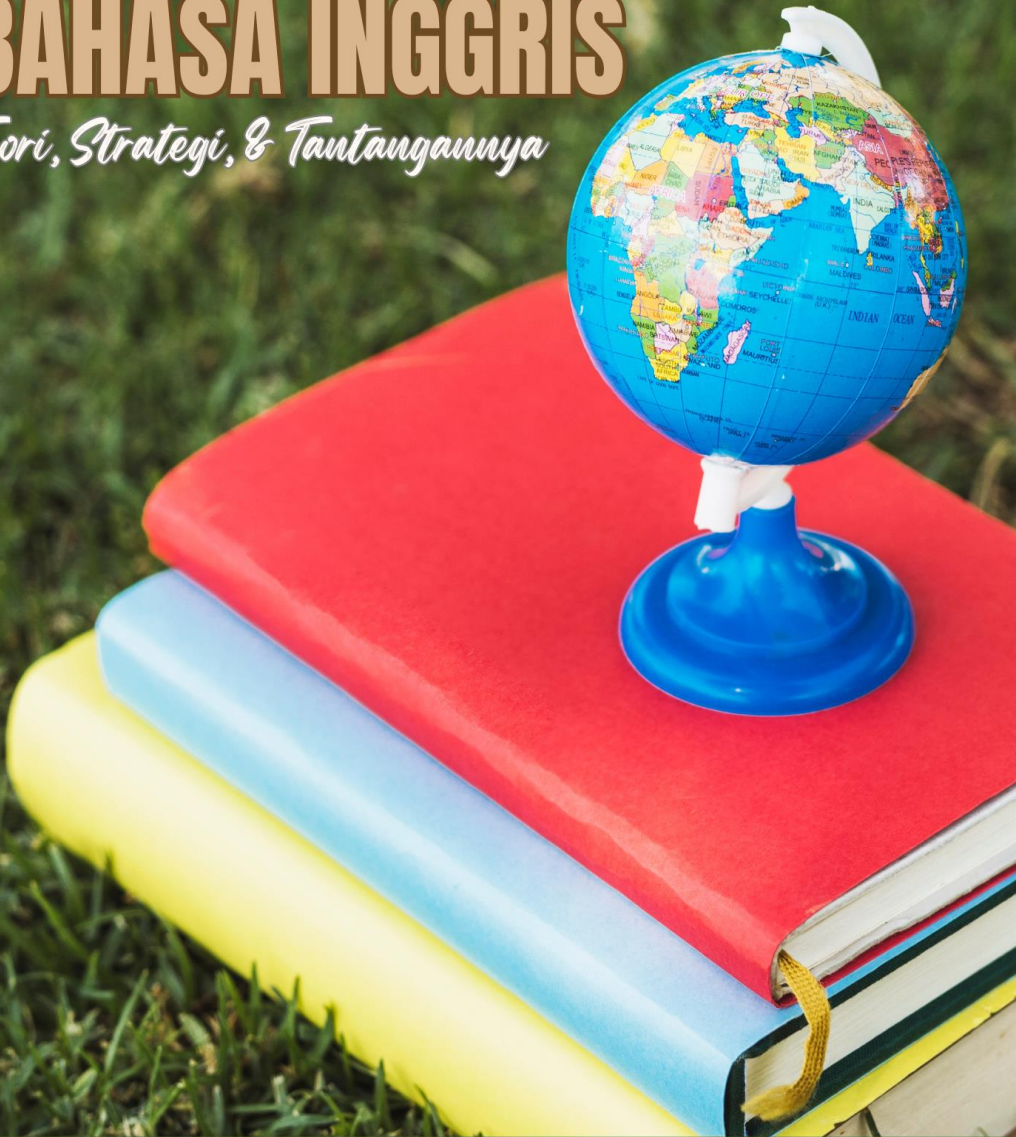


PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Teori, Strategi, & Tantangannya



Gabby Maureen Pricilia, S.Pd., M.Hum. II Sartika Dewi Harahap M.Hum.
Dr. Dewi Sari Wahyuni, S.S., M. Pd.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: TEORI, STRATEGI, DAN TANTANGANNYA

Gabby Maureen Pricilia, S.Pd., M.Hum.

Sartika Dewi Harahap M.Hum.

Dr. Dewi Sari Wahyuni, S.S., M.Pd.



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: TEORI, STRATEGI, DAN TANTANGANNYA

Penulis:

Gabby Maureen Pricilia, S.Pd., M.Hum.

Sartika Dewi Harahap M.Hum.

Dr. Dewi Sari Wahyuni, S.S., M.Pd.

ISBN:

978-634-04-0534-7

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juni, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Inggris: Teori, Strategi, dan Tantangannya" ini dapat disusun dan disajikan kepada para pembaca, khususnya bagi kalangan akademisi, guru, mahasiswa, dan praktisi pendidikan bahasa.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, teknologi, ekonomi, dan komunikasi global. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan semata, namun juga pemahaman terhadap teori, strategi pembelajaran yang tepat, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di lapangan.

Buku ini hadir untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai teori-teori dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris, strategi-strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif di dalam kelas, serta berbagai tantangan kontemporer yang sering dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Disusun dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 LANDASAN TEORI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	1
A. Definisi dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa	1
B. Teori Akuisisi Bahasa	5
C. Peran Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	10
BAB 2 PENDEKATAN DAN METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	13
A. Pendekatan Komunikatif (Communicative Language Teaching)	13
B. Task Based Learning (TBL) dan Content Based Instruction (CBI)	16
BAB 3 PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA	20
A. Proses Kognitif dalam Pemerolehan Bahasa Kedua	20
B. Faktor Psikologis yang Memengaruhi Pembelajaran Bahasa	24
C. Peran Motivasi dan Kecemasan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	25
BAB 4 KESULITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	29
A. Pendahuluan	29
B. Kesulitan Tata Bahasa dan Kosakata Pembelajar	29
C. Kendala Pengucapan dan Fonologi dalam Bahasa Inggris	31
D. Perbedaan antara Bahasa Inggris Lisan dan Tulisan	33
BAB 5 EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	36

A. Pendahuluan	36
B. Tujuan Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	36
C. Strategi Penilaian yang Mudah Dipahami	37
D. Penggunaan tes Standar seperti TOEFL dan IELTS	43
BAB 6 INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	48
A. Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa	48
B. Implikasi Kebijakan Pendidikan Bahasa di Era Globalisasi	52
C. Peran Pendidik (Guru dan atau Dosen) dalam Mengembangkan Pembelajaran yang Adaptif	56
BAB 7 STRATEGI PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA	59
A. Strategi Pengajaran Keterampilan Mendengar (Listening)	59
B. Teknik Pengajaran Berbicara (Speaking) yang Efektif	62
C. Perkembangan Keterampilan Membaca (Reading) dan Menulis (Writing)	65
BAB 8 PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	70
A. Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa	70
B. Penggunaan Aplikasi dan Platform e-learning	74
C. Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa	78
BAB 9 STRATEGI PENGAJAWAN BAHASA INGGRIS DI KELAS MULTIKULTURAL	84
A. Tantangan Pengajaran di Lingkungan yang Beragam Budaya	84
B. Mengatasi Hambatan dalam Kelas Multibahasa	88
C. Teknik Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif	92

DAFTAR PUSTAKA	97
PROFIL PENULIS	106

BAB 1

LANDASAN TEORI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Definisi dan ruang lingkup pembelajaran Bahasa

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan mereka untuk menyampaikan informasi. Chaer & Agustina (2004), Xu & Li (2020: 2) menjelaskan bahwa bahasa adalah mediator komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, fungsi bahasa adalah menghubungkan satu individu dengan individu lain.

Bahasa diungkapkan dalam berbagai cara yang berbeda-beda tergantung pada konteks di mana manusia berbicara. Dalam situasi yang berbeda, kita juga akan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, bahasa itu bervariasi karena bahasa digunakan oleh kelompok atau individu yang berbeda.

Bahasa Inggris merupakan salah satu contoh bahasa yang digunakan oleh kelompok yang berbeda, yang harus dipelajari karena bahasa Inggris merupakan bahasa kedua dan bahasa asing di Indonesia.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai karena memiliki peran

strategis selain sebagai alat komunikasi dan sebagai bahasa pergaulan antar bangsa serta merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

Meskipun bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia, ia memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat jelas dalam sistem pendidikan negara ini. Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang dipelajari oleh siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Oleh karena itu, bahasa Inggris diajarkan kepada siswa di sekolah. Diharapkan siswa dapat menguasai, memahami dan dapat menggunakan kemampuan bahasanya. Pembelajaran bahasa dirancang untuk membantu siswa dalam berkomunikasi. Seseorang harus belajar berkomunikasi dengan baik dan benar agar dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa, perlu membahas pendekatan pembelajaran, teori belajar bahasa dan strategi yang digunakan. Dalam pembelajaran bahasa, istilah "pendekatan" mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan atau prinsip untuk pengajaran bahasa. Pendekatan Pembelajaran bersifat: (a) aksioma; (2) lahir dari banyak asumsi. (3) Pendekatan melahirkan metode. (Memberikan Pedoman untuk Metode Pembelajaran) (Abidin, 2012: 21)

Teori-teori tentang hakekat bahasa membahas gagasan dan penemuan tentang apa itu bahasa, karakteristiknya, unsur-unsurnya, dan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Teori belajar bahasa menggambarkan proses psikologis dalam belajar bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, istilah "metode" berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Ini lebih bersifat prosedural karena penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dilakukan melalui proses yang teratur dan bertahap, dimulai

dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan terpadu adalah model pembelajaran kegiatan berbahasa yang berpusat pada fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Para siswa harus memiliki keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam proses pembelajaran, misalnya, ketika siswa belajar berbicara, ketiga keterampilan berbahasa lainnya juga harus dilatih, tetapi dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara.

Beberapa hal yang harus diketahui tentang pembelajaran adalah strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran.

1. Strategi Pembelajaran

Suatu strategi pembelajaran mencakup lima komponen umum dari kumpulan bahan pembelajaran dan cara-cara yang akan digunakan bersama-sama untuk mencapai hasil belajar tertentu bagi siswa. Komponen-komponen ini termasuk kegiatan pra-pembelajaran, penyediaan informasi, partisipasi siswa, tes, dan tindak lanjut.

2. Metode pembelajaran

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani yaitu "methodos", yang berarti "jalan" dan "cara", yang berarti "cara melakukan sesuatu". Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai "cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, pendekatan bersifat filosofis atau aksioma, sedangkan metode adalah cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, metode bersifat prosedural. Artinya, menjelaskan cara-cara untuk mencapai tujuan pengajaran. Akibatnya, tepat untuk mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan merupakan bagian dari setiap metode pembelajaran.

3. Teknik Pembelajaran

"Teknik" berasal dari kata "cara", yang berarti "cara melakukan atau melakukan sesuatu." Oleh karena itu, teknik pengajaran atau mengajar adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menerapkan pengajaran atau mengajar di kelas secara tatap muka untuk menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran

Seringkali, kata "model pembelajaran" dimaknai sama dengan "metode pembelajaran", dan bahkan terkadang nama suatu model pembelajaran sama dengan nama pendekatan pembelajaran. Sebenarnya, arti model pembelajaran lebih luas daripada arti pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Model pembelajaran adalah pola atau perencanaan yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah pola yang dapat digunakan untuk membuat pola pembelajaran tatap muka yang mencakup materi dan perangkat pembelajaran, seperti buku-buku, film, tipe, program media komputer, dan kurikulum.

Konsep belajar bahasa mengatakan bahwa belajar suatu bahasa mempelajari empat kemampuan berbahasa: mendengarkan (mendengarkan), berbicara (berbicara), membaca (membaca) dan menulis. Dalam proses pembelajaran bahasa asing dalam hal ini Bahasa Inggris, setiap siswa harus menekankan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari (berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan). Pembelajaran bahasa Inggris adalah proses bagaimana guru melatih siswa agar dapat menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi.

- a) Tujuan dari metode pembelajaran bahasa Inggris adalah pemeraktekkan, mendidik, dan berbudaya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, mempraktekkan bahasa yang dipelajari adalah hal yang paling penting bagi peserta didik. Artinya, guru bukan hanya mengajarkan pengucapan, susunan, atau tatanan kalimat, tetapi juga

membantu siswa berinteraksi dalam bahasa Inggris. Tujuan interaksi ini adalah untuk menumbuhkan dorongan mental dan meningkatkan pemahaman mereka.

- b) Beberapa prinsip digunakan dalam proses yang digunakan: a. Prinsip dasar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah bahasa lisan, b. Peserta didik memperoleh pemahaman tentang materi yang akan diajarkan, c. Menjadikan pembelajaran aktif sebagai prioritas utama, d. Menekankan apa yang dipelajari siswa.

B. Teori Akuisisi Bahasa

Sebelum anak dapat berbicara, anak akan mengalami proses akuisisi bahasa atau pemerolehan bahasa. Kirtpatrick (2010: 3) mengatakan bahwa akuisisi bahasa adalah proses belajar bahasa bagi anak, seperti bahasa pertama, kedua dan ketiga. Gunantar (2016) selanjutnya menyampaikan pendapatnya bahwa akuisisi bahasa adalah cara bagi anak - anak untuk berbicara. Proses akuisisi bahasa anak dapat dilihat dari: fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik.

Bagaimana proses anak memperoleh bahasa mulai dari stimulus dari luar, faktor genetis, hasil interaksi, dan berbagai kemungkinan lainnya. Teori ilmu linguistik dapat menjawab proses ini. Namun perlu untuk mengetahui teori akuisisi bahasa. Berikut tiga teori akuisisi bahasa yang akan dibahas yaitu: Teori Behaviorisme, Kognitivisme dan Konstruktivisme.

1. Teori Behaviorisme

John B. Watson adalah salah satu tokoh yang mencetuskan teori behaviorisme. Teori ini menjelaskan apa yang dirasakan oleh anak-anak dan bagaimana hubungan antara stimulus dan respons mereka terhadap lingkungan mereka. Sebagai contoh, jika anak ingin menyentuh hewan dan ada suara benda yang mengejutkannya, anak itu akan kaget secara otomatis dan mungkin bahkan tidak mau menyentuh hewan tersebut dan takut terhadapnya.

Selanjutnya Skinner adalah tokoh lain yang mendukung teori ini, yang berpendapat bahwa anak akan terus meminta

apa yang ia inginkan jika ia diberi, tetapi jika ia tidak diberi apa yang ia mau, ia tidak akan memintanya lagi. Dalam teori ini orang tua dan guru harus memahami apa yang disukai dan tidak disukai oleh anak.

Teori belajar behaviorisme menekankan keadaan lingkungan yang berhubungan erat dengan pembelajaran. Slameto (2010) menyatakan bahwa behaviorisme adalah teori belajar yang mengatakan bahwa guru harus memberi dorongan kepada siswanya sebagai stimulus. Efek stimulus dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuannya untuk mengetahui apakah ada atau tidak perubahan tingkah laku yang signifikan.

Teori ini memberikan penjelasan tentang definisi belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Rangsangan dan stimulus menghasilkan perubahan perilaku reaktif atau responsif. Lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal, berfungsi sebagai motivasi untuk belajar. Sementara itu, respons adalah hasil dari reaksi fisik terhadap rangsangan atau stimulus tersebut.

Teori ini mempelajari perilaku manusia dan berfokus pada peran kegiatan belajar untuk menjelaskan tingkah laku manusia, yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau responsif. Menurut behaviorisme, interaksi antara stimulus dan respons menyebabkan perubahan tingkah laku. Belajar adalah pengendalian perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan seorang anak menentukan apakah dia akan belajar atau tidak.

Artinya, dalam teori behaviorisme, seseorang belajar melalui pengalaman. Proses belajar sangat bergantung pada hubungan antara stimulus dan respons. Jika seseorang mendapatkan penguatan, misalnya diberikan hadiah, maka ia akan semakin giat belajar dan tingkah lakunya berubah, sedangkan jika seseorang dihukum, akan berdampak pada melemahnya ia dalam belajar. Oleh karena itu, teori ini menekankan pentingnya hubungan antara stimulus-respons dan manifestasi perilaku. Oleh karena itu, inti dari teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi stimulus dan respons. Untuk

memahami dan mengukur proses belajar, pengamatan perilaku menjadi penting.

2. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme berbeda dengan behaviorisme karena berpusat pada kemampuan nalar seseorang. Kognitivisme mengatakan bahwa belajar tidak hanya bergantung pada stimulus dan respons; itu lebih kompleks. Kognitivisme mengatakan bahwa ilmu pengetahuan menentukan bagaimana seseorang dibentuk oleh lingkungannya. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana cara kita berpikir, serta keadaan mental kita, saat belajar bahasa karena belajar bahasa adalah proses berpikir yang kompleks.

Teori ini menentang pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa tidak dibawa sejak lahir. Sebaliknya, kemampuan bahasa dapat dipelajari dan berkembang antara tingkatan kognitif dengan lingkungan bahasanya. Menurut Jeane Piaget, seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog Swiss, proses belajar bahasa dipengaruhi oleh bagaimana anak mengatur materi bahasa.

Teori pembelajaran kognitivistik juga dikenal sebagai model perseptual, dan fokusnya adalah untuk mengoptimalkan proses pemahaman objek dan kemampuan rasional. Oleh karena itu, tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari pemahaman yang terlihat.

Sikap dan tingkah laku anak-anak ditentukan oleh pemahaman situasi dan bagaimana penerimaannya, yang pada akhirnya menentukan tujuan belajar. Teori kognitif menekankan pada upaya yang melibatkan mental manusia yang dihasilkan dari proses interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, sikap, atau tingkah laku, serta keterampilan. Secara umum, perspektif teori kognitif mendefinisikan pembelajaran dan belajar sebagai upaya yang berpusat pada proses memori, penyimpanan, dan pengolahan informasi, emosi, dan kecerdasan.

Dalam proses pemerolehan bahasa, teori kognitivisme memandang, pemerolehan bahasa pertama maupun kedua,

dipengaruhi oleh memori otak, yang membantu mengingat kosakata misalnya.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berpendapat bahwa semua pengetahuan diciptakan melalui penggunaan indra (seperti penciuman, perabaan, pendengaran, dan seterusnya). Para ahli konstruktivis secara umum setuju dengan dua gagasan utama: (1) pengetahuan dikonstruksikan secara aktif; dan (2) pengetahuan tidak terpengaruh oleh interaksi sosial. Menurut penelitian, cara setiap siswa belajar berbeda-beda. Ada orang yang menyukai belajar secara visual, audio, atau kinestetik; ada juga orang yang menyukai belajar dalam kelompok, dan ada juga orang yang menyukai belajar secara individual.

Piaget berpendapat bahwa pemahaman dan struktur bahasa hanya dapat terjadi jika kemampuan kognitif telah berkembang, sehingga siswa harus memiliki kemampuan intelektual yang cukup untuk menguasai bahasa. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang telah dipelajari oleh seorang anak akan disesuaikan dan diubah ketika dia berkembang.

Ini menunjukkan bahwa ketika seorang anak tumbuh, pengetahuannya yang sudah ada akan diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang diciptakan kembali dari lingkungannya. Adaptasi dengan lingkungan seseorang diperlukan untuk mencapai keseimbangan atau ekuilibriasi. Asimilasi dan akomodasi adalah dua bentuk proses adaptasi yang terjadi secara bersamaan. Akomodasi berarti memasukkan informasi baru ke dalam pikiran, sedangkan asimilasi berarti menyusun kembali struktur pikiran karena informasi baru.

Memahami fenomena dan perspektif dunia didasarkan pada konstruktivisme. Konstruktivisme terdiri dari empat prinsip utama: 1) Belajar bergantung pada pengetahuan individu, 2) Ide-ide baru akan muncul jika orang dapat beradaptasi dan mengubah ide-ide sebelumnya, 3) Belajar berfokus pada penemuan ide-ide baru daripada menemukan sejumlah fakta, dan 4) Pembelajaran baru akan terjadi jika

orang dapat menemukan bagaimana ide-ide lama bertentangan satu sama lain.

Di kelas Bahasa Inggris ala Piaget, anak-anak akan diberi kesempatan melihat sekitar dan belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, ruang kelas harus penuh dengan kosakata bahasa Inggris. Di dinding kelas ada gambar binatang, bunga, atau bagian tubuh yang ditulis dalam bahasa Inggris. Menurutnya, perkembangan kognitif didasarkan pada genetik, yaitu mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Dengan bertambahnya usia, struktur sel syaraf seseorang semakin kompleks dan kemampuan seseorang semakin meningkat. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru harus mampu menentukan pendekatan atau strategi mengajar yang sesuai dengan tingkat intelektual siswa karena kegiatan belajar terjadi secara konsisten dengan pola tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang. Teori ini sebenarnya mendasari berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran guru Bahasa Inggris di kelas karena kegiatan belajar terjadi menurut pola tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang.

Guru tidak seharusnya mengajar dengan cara tradisional kepada sejumlah siswa. Sebaliknya, guru seharusnya membuat situasi di mana siswa dapat terlibat secara aktif dalam pelajaran melalui pengolahan materi dan interaksi sosial. Ini berarti bahwa guru harus lebih aktif dan menarik dalam menjelaskan, dan mereka juga harus tahu cara menggunakan media dalam proses pembelajaran. Tidak hanya menggunakan pendekatan kuno, seperti ceramah dan catatan, tetapi guru harus mengajar dengan cara yang membuat siswa menjadi aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Bagaimana proses mengonstruksi bahasa menurut teori ini? Jean Piaget menjelaskannya sebagai berikut: 1) Skemata: ini adalah sekumpulan ide yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan, 2) Asimilasi: ini adalah proses di mana seseorang menginterpretasikan dan mengintegrasikan persepsi mereka, 3) Akomodasi: ini adalah proses di mana seseorang tidak bisa mengasimilasikan

pengalaman baru dengan skemata yang mereka miliki, 4) Keseimbangan: ini adalah tempat di mana segala sesuatu terjadi.

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran bukanlah proses mentransfer pengetahuan; sebaliknya, siswa harus membuat atau membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa harus dapat menjalankan pusat pembelajaran secara mandiri. Dalam teori konstruktivisme, guru dan pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator. Oleh karena itu, teori belajar ini melahirkan berbagai model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa atau berpusat pada siswa. Dalam hal ini, konstruktivisme ingin memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar menemukan sendiri dan meningkatkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Dalam proses belajar mengajar, guru atau pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan yang ideal kepada siswa mereka.

Terdapat keuntungan pembelajaran dengan teori konstruktivisme yaitu, 1) guru bukan satu-satunya sumber belajar; sebaliknya, guru hanya berfungsi sebagai pemberi ilmu dalam proses pembelajaran, dan siswa perlu berpartisipasi, 2) pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif. Siswa diharapkan dapat memahami dan mengaitkan pengetahuan baru dan lama dengan baik, baik yang mereka peroleh di sekolah maupun di luar sekolah, 3) pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

C. Peran Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Linguistik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran bahasa karena membantu kita memahami struktur, fungsi, dan penggunaannya. Dengan memahami aspek-aspek bahasa, kita dapat mengajar dan mempelajari bahasa dengan lebih efektif, seperti memahami kosa kata, keterampilan berbicara, dan pemahaman tata bahasa. Dengan demikian, linguistik mendukung pengembangan program pembelajaran yang lebih baik karena membantu kita memahami variasi bahasa dan bagaimana bahasa itu berkembang.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, linguistik memiliki peran penting, mulai dari memahami struktur bahasa, mengembangkan materi ajar, hingga merancang metode pengajaran dan berfungsi sebagai sumber dan alat untuk memahami, mengajar, dan memperoleh bahasa. Ini mencakup analisis struktur bahasa, semantik, dan elemen lainnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, dan memahami teks. Dengan memahami secara mendalam ruang lingkup linguistik, siswa atau guru bahasa Inggris pun dapat memilih bahan dan materi pembelajaran dengan lebih sistematis.

Ada pun fungsi linguistik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan pentingnya memahami elemen linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik akan dirincikan sebagai berikut:

1. Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari suara-suara dalam suatu bahasa dan bagaimana suara-suara tersebut membentuk kata-kata dan frasa. Memahami fonologi sangat penting untuk mempelajari bahasa. Seseorang harus memahami bagaimana suara dibuat dan dikelompokkan menjadi kata-kata saat belajar bahasa baru. Sebagai contoh, ada banyak fonem (unit bunyi) dalam bahasa Inggris, seperti /b/, /p/, dan /m/. Dengan mengetahui bagaimana fonem-fonem ini digunakan dalam kata-kata membantu kita mengucapkan kata-kata dengan benar.

2. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata seperti prefiks, akar kata, dan sufiks. Memahami morfologi membantu siswa memahami bagaimana kata dibentuk dan membawa makna ketika belajar bahasa. Misalnya, orang dapat lebih mudah memahami kata-kata baru dengan struktur yang mirip jika mereka tahu bahwa sufiks "-an" dapat digunakan untuk mengubah kata sifat "cantik" menjadi kata benda "kecantikan".

3. Sintaksis

Tata Bahasa dan Struktur Kalimat: Bidang linguistik ini mempelajari tata bahasa dan struktur kalimat. Memahami

sintaksis sangat penting untuk pembelajaran bahasa karena membantu pembelajar memahami cara kata-kata dan frasa tersusun dalam kalimat. Tanpa pemahaman sintaksis yang baik, pembelajar bahasa mungkin menghadapi kesulitan untuk memahami makna kalimat yang rumit. Kemampuan menulis dan berbicara juga dipengaruhi oleh sintaksis. Ketika seseorang memahami aturan tata bahasa bahasa tertentu, mereka dapat membuat kalimat yang lebih tepat secara gramatikal. Ini penting untuk komunikasi verbal dan tulisan karena pembelajar bahasa dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan efektif dengan pemahaman sintaksis yang baik.

Sintaksis juga mempengaruhi kemampuan menulis dan berbicara. Ketika seseorang memahami tata bahasa bahasa tertentu, mereka dapat membuat kalimat yang lebih tepat secara gramatikal. Ini penting untuk komunikasi verbal dan tulisan karena pembelajar bahasa dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan efektif dengan pemahaman sintaksis yang baik.

4. Semantik dan Pragmatik

Semantik mengkaji tentang makna dalam konteks. Sementara pragmatik mempelajari makna dalam komunikasi, semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna kata dan kalimat. Dua komponen ini sangat penting untuk pembelajaran bahasa. Semantik membantu siswa memahami makna kata dan kalimat. Pemahaman semantik membantu siswa bahasa memahami makna kata dalam berbagai konteks dan menggunakannya dengan benar.

Pragmatik membantu pembelajar bahasa memahami bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi makna bahasa. Ini termasuk standar berbicara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang berdampak pada komunikasi. Memahami pragmatik membantu pembelajar bahasa berkomunikasi dengan baik dalam berbagai konteks sosial.

BAB 2

PENDEKATAN DAN METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Pendekatan Komunikatif (Communicative Language Teaching)

1. Definisi Communicative Language Teaching (CLT)

Metode pengajaran bahasa komunikatif dalam bahasa Inggris disebut Communicative Language Teaching (CLT). CLT menekankan pada komunikasi sebagai tujuan utama dalam pembelajaran dan memfokuskan siswa untuk belajar bahasa melalui interaksi sosial yang nyata, seperti percakapan, presentasi, dan diskusi. CLT juga menekankan pada keterampilan komunikatif (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) adalah keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa.

Ada pun contoh penerapannya adalah dalam pelaksanaan diskusi yaitu Pertama, diskusi dapat dilakukan secara berpasangan, kelompok, atau diskusi seluruh kelas. Kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa akan ditingkatkan dengan kegiatan bekerja secara berpasangan, kelompok atau seluruh kelas. Kedua, simulasi yang membekali para siswa dengan situasi kehidupan nyata di kelas sehingga mereka dapat

menstimulasi dunia nyata dalam menggunakan bahasa target. Ketiga, permainan peran mirip dengan simulasi; perbedaannya adalah permainan peran dapat menggunakan identitas yang diadopsi, berpura-pura menjadi orang lain. Berkomunikasi dalam konteks sosial yang berbeda dan peran sosial yang berbeda memberikan kesempatan kepada pembelajar bahasa target untuk mempelajari sosial budaya bahasa target karena berkomunikasi membutuhkan budaya yang terlibat.

CLT sebagai pendekatan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang berfokus pada interaksi siswa, baik sebagai sarana maupun tujuan akhir pembelajaran bahasa target. Interaksi di sini berarti kegiatan di mana dua pihak atau lebih saling mempengaruhi satu sama lain. CLT mengacu pada pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Tidak diragukan lagi, pendekatan ini diyakini sebagai pendekatan yang paling efektif yang berfokus pada kompetensi komunikatif siswa di banyak negara.

Tujuan pembelajaran bahasa kedua atau asing dengan menggunakan CLT adalah sebagai berikut: (1) menempatkan tujuan pengajaran bahasa pada kemampuan komunikatif (kemampuan berkomunikasi), dan (2) mengembangkan metode pengajaran yang menekankan hubungan antara empat ketrampilan bahasa: reading (membaca), writing (menulis), speaking (berbicara) dan listening (mendengarkan).

2. Konsep Communicative Language Teaching (CLT)

Konsep pendekatan CLT berpusat pada peserta didik. Artinya peran guru dengan pendekatan ini diharapkan sebagai fasilitator yang dapat membawa peserta didik ke dalam suasana belajar yang komunikatif. Guru membuat rencana pengajaran yang komunikatif dan menerapkannya dalam kegiatan di kelas yang membuat semua siswa berinteraksi di kelas secara komunikatif. Peran siswa dalam CLT adalah yang paling penting karena mereka adalah komunikator dari proses pengajaran bahasa.

Konsep kompetensi dalam bahasa mengalami perubahan yang sangat besar dari waktu ke waktu, termasuk dalam bahasa Inggris sebagai bahasa target. Sebelumnya, pada abad ke-17 dan ke-18, kompetensi bahasa Inggris adalah kemampuan untuk membaca literatur bahasa Inggris. Kemudian, pada abad ke-19, kompetensi bahasa Inggris adalah kemampuan untuk menguasai bentuk-bentuk atau tata bahasa Inggris terutama untuk lulus ujian sekolah. Saat ini, konsep kompetensi bahasa Inggris mengharuskan guru bahasa Inggris untuk menggunakan pendekatan CLT di mana mereka mengubah pendekatan konvensional menjadi pendekatan bermakna.

Kelebihan Communicative Language Teaching (CLT)

CLT tentu memiliki kelebihan yaitu:

- a. Sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan siswa untuk membuat pertanyaan, siswa diarahkan untuk terbiasa berpikir.
- b. Siswa terasah menjadi lebih aktif berkomunikasi.
- c. Pembelajaran lebih menarik dan berpusat pada siswa.
- d. Siswa berusaha untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang mendalami isi bacaan.
- e. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompoknya untuk berbagi ide tentang materi yang dijelaskan.
- f. Metode CLT adalah pendekatan holistik atau keseluruhan. Tidak seperti metode tradisional yang hanya berfokus pada struktur dan tata bahasa, metode CLT mengarah pada dimensi komunikatif bahasa.
- g. Pendekatan CLT mengutamakan pendekatan yang berorientasi pada siswa sehingga mampu menjembatani minat dan minat siswa.
- h. Dalam lingkungan pembelajaran modern, CLT menawarkan perspektif yang lebih luas.
- i. Pendekatan CLT membuat siswa lebih percaya diri.

Kekurangan Communicative Language Teaching (CLT)

Ada pun kekurangan Pendekatan Komunikasi Bahasa atau CLT adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu yang dialokasikan untuk persiapan guru menjadi lebih ekstra.
- 2) Siswa mengalami kesulitan untuk dikondisikan atau terlalu ramai saat berbicara.
- 3) Kurang sesuai dengan beberapa situasi kelas tertentu.
- 4) Kurang fokus pada aspek tata bahasa bagi siswa, yang penting berkomunikasi.

B. Task Based Learning (TBL) Dan Content Based Instruction (CBI)

a) Task Based Learning (Pembelajaran Berbasis Tugas)

Task Based Learning (TBL) memiliki visi yang kuat dengan CLT dan bertujuan untuk mengembangkan linguistik bahasa kedua siswa dengan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas yang dinamis (Ellis, 2011). Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pembelajaran bahasa adalah hasil dari menciptakan kegiatan komunikasi kelas yang praktis yang menunjukkan suatu pusat pembelajaran di mana siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

TBL berfokus pada konten keterampilan bahasa, dan proses kognitif (Ellis, 2003) dan memfasilitasi komunikasi yang konstruktif dalam pembelajaran bahasa. Saat mengerjakan tugas, siswa dapat menjadi lebih terpapar pada bahasa target dengan membaca atau mendengarkan. Eksposur inilah yang dapat membantu mereka mengamati dan mencatat bagaimana makna bahasa diekspresikan (Willis, 1996).

Sebagai salah satu cabang dari CLT, TBL atau pembelajaran berbasis tugas menganut teori pendidikan yang berfokus pada siswa dan mendorong praktik-praktik yang berorientasi pada konten yang bermakna. Dalam pembelajaran bahasa berbasis tugas, siswa berfokus pada komunikasi yang bermakna melalui tugas-tugas yang dikerjakan.

Tujuan dari TBL adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui makna dalam tugas-tugas yang dikerjakan. Pendekatan ini berusaha untuk mempromosikan pembelajaran bahasa melalui partisipasi interaktif siswa, penggunaan bahasa otentik, yang berasal dari pelaksanaan dan pelaksanaan tugas yang beragam. Dalam pengajaran bahasa, pembelajaran berbasis tugas didasarkan pada penggunaan tugas sebagai elemen utama dari perencanaan dan pengajaran (Skehan, 2003).

Menurut Nunan (1993), ada lima ciri pembelajaran berbasis tugas yaitu: 1) Penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target, 2) pengenalan teks asli (bahan ajar) ke dalam situasi belajar, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk fokus tidak hanya pada bahasa tetapi juga pada proses belajar itu sendiri, 4) peningkatan pengalaman pribadi siswa sebagai komponen penting dari kelas belajar bahasa, dan 5) upaya untuk menghubungkan kelas belajar bahasa dengan aktivasi bahasa daerah.

Dalam metode pembelajaran berbasis tugas, ada tiga tahapan utama: Pre-Task, Task Cycle, dan Language Focus. Tahap pertama melibatkan pengenalan materi sebelum siswa diberi tugas; Tahap kedua mencakup pemberian tugas, perencanaan, dan pelaporan; dan tahap terakhir adalah kegiatan analisis dan praktek (Harmer: 2002).

Dalam metode pembelajaran berbasis tugas, guru berfungsi sebagai fasilitator. Artinya, guru selalu mempertahankan dasar pembelajaran. Setiap aspek tugas yang diberikan menunjukkan peran guru.

Keuntungan TBL

- a. Siswa cenderung aktif dan berpartisipasi dalam tugas dan kegiatan di lingkungan TBL dan sangat termotivasi untuk melakukannya.
- b. Siswa bahasa bekerja sama dan membangun ikatan dalam kelompok.

- c. Siswa tidak hanya fokus pada bahasa tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.
- d. Melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif

Kelemahan TBL

- a. Membutuhkan perencanaan yang cermat
 - b. Tantangan dalam mengelola kelas
 - c. Perlu bimbingan guru
 - d. Membutuhkan waktu yang lama
- b) **Content Based Instruction (Pengajaran Berbasis Konten)**
Fokus pembelajaran dengan Content Based Instruction (CBI) adalah pada topik atau materi pelajaran. Selama pelajaran berlangsung, para siswa difokuskan untuk mempelajari sesuatu. Hal ini dapat berupa apa saja yang menarik minat mereka.

Seperti apa bentuk pelajaran berbasis konten? Ada banyak cara untuk melakukan pendekatan dalam membuat pelajaran CBI.

Persiapan

- 1) Pilihlah subjek yang menarik bagi siswa.
- 2) Cari sumber yang sesuai yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dari subjek tersebut. Sumber-sumber tersebut dapat berupa situs web, buku referensi, audio atau video.

Selama pembelajaran

- 1) Bagilah kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dan tugaskan setiap kelompok sebuah tugas penelitian kecil dan sebuah sumber informasi yang dapat digunakan untuk membantu mereka menyelesaikan tugas tersebut.
- 2) Kemudian setelah mereka selesai melakukan mini riset, mereka membentuk kelompok-kelompok baru yang terdiri dari para siswa yang menggunakan sumber informasi lain dan berbagi serta membandingkan informasi yang mereka dapatkan.

- 3) Selanjutnya, harus ada beberapa produk sebagai hasil akhir dari pembagian informasi ini yang dapat berupa laporan kelompok atau presentasi.

Kelebihan CBI

- 1) Hal ini dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan memotivasi. Siswa dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi tujuan yang nyata, yang dapat membuat siswa lebih mandiri dan percaya diri.
- 2) Siswa juga dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih luas tentang dunia melalui CBI yang dapat memberikan umpan balik untuk meningkatkan dan mendukung kebutuhan pendidikan mereka secara umum.
- 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
- 4) Menggunakan bahasa yang lebih bermakna
- 5) Mengembangkan keterampilan kolaboratif

Kelemahan CBI

- 1) Potensi fokus yang berlebihan pada konten
- 2) Kurangnya perhatian pada keterampilan bahasa
- 3) Sulit dilakukan penilaian

BAB 3

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA

A. Proses kognitif dalam pemerolehan bahasa kedua

Pembelajaran Bahasa kedua merupakan proses dimana seseorang mempelajari Bahasa kedua setelah menguasai Bahasa pertamanya. Pembelajaran Bahasa kedua melibatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa target.

Proses pembelajaran bahasa kedua dapat terjadi melalui pendidikan formal di sekolah atau lembaga bahasa khusus atau melalui pengalaman langsung di lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan.

Pembelajaran bahasa kedua memerlukan berbagai metode dan strategi, termasuk metode pengajaran tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, serta praktik berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa kedua dalam konteks psikolinguistik yaitu teori pemerolehan bahasa. Teori akuisisi bahasa menjelaskan bagaimana anak-anak dan orang dewasa mempelajari bahasa baru. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, teori-teori ini membantu memahami bagaimana individu membangun pengetahuan bahasa baru, mengaitkan makna dengan kata-kata, dan mengembangkan pemahaman tata bahasa.

Anak-anak dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi akan lebih mudah menguasai bahasa. Narafshan (2014)

mengemukakan bahwa kognitif adalah salah satu faktor yang menentukan kecepatan proses pemerolehan bahasa anak. Katanya lagi, kognisi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa seorang anak, apabila tingkat atau tahapan kognitif anak baik maka pemerolehan bahasa anak juga akan baik, namun apabila tingkat kognitif anak kurang baik maka pemerolehan bahasa anak juga kurang baik. Artinya, semakin baik kemampuan kognitif anak, semakin baik pula penguasaan bahasanya, begitu pula sebaliknya.

Proses Kognitif dalam pemerolehan bahasa meliputi memori, persepsi dalam pemrosesan informasi. Memahami pemrosesan informasi bahasa kedua dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Ada pun yang termasuk dalam faktor kognitif yaitu memori dan bakat.

1. Memori

Menurut Sukenti et al. (2020), pemrosesan bahasa adalah salah satu fungsi kognitif yang paling kompleks dan mencakup banyak fungsi otak, termasuk memori. Memori kerja sangat penting untuk memproses dan menyimpan informasi saat memproses kalimat. Memahami bagaimana pemrosesan bahasa dan sistem memori berinteraksi dalam situasi seperti ini sangat penting, terutama mengingat banyaknya aktivitas komunikasi manusia yang bergantung pada kemampuan ini.

Memori adalah komponen pemrosesan kognitif dalam pikiran manusia yang mengaktifkan dan memelihara item memori jangka pendek, menjaganya tetap aktif untuk diproses lebih lanjut selama operasi kognitif yang kompleks (Barrouillet et al., 2007).

Memori (terutama memori kerja dan memori jangka panjang) memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Memori kerja membantu dalam pemrosesan sementara informasi, sedangkan memori jangka panjang memungkinkan penyimpanan dan pengingatan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat.

Memori jangka pendek menyimpan informasi sementara, seperti kata atau frasa yang baru saja didengar, sebelum diproses atau dilupakan. Memori jangka panjang, di sisi lain, terdiri dari memori kerja dan memori jangka

panjang. Memahami pekerjaan, sebaliknya, lebih dinamis dan tidak hanya menyimpan tetapi juga mengubah data.

Memori kerja sangat penting dalam psikolinguistik, terutama dalam dua komponen utama:

- a. Pemrosesan Kalimat: Memori kerja membantu menangani struktur gramatikal yang kompleks seperti kalimat dengan subordinasi, anafora, atau kalimat pasif. Memahami kalimat seperti "Tontonan anak itu sangat menarik" adalah contoh pemrosesan kalimat. Ini membutuhkan kemampuan memori kerja yang memadai untuk menemukan hubungan antara subjek, predikat, dan objek kalimat (Sukenti et al., 2020). Jika tidak, memahami struktur kompleks seperti ini akan sulit.
- b. Pemahaman Wacana: Memori kerja juga penting untuk menghubungkan informasi dari satu kalimat ke kalimat berikutnya dalam sebuah cerita atau percakapan. Ini memungkinkan pembicara atau pendengar untuk mempertahankan kontinuitas informasi dan memberikan tanggapan yang relevan (Wulandari et al., 2023).

Peran Memori dalam Produksi Bahasa

Berbagai jenis memori memiliki peran unik dalam berbagai tahapan proses produksi bahasa. Yang pertama adalah memori semantik, yang menyimpan pengetahuan umum tentang makna kata, ide, dan hubungan antar ide.

- 1) Memori semantik memungkinkan orang untuk memilih kata yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi ketika mereka membuat bahasa (Helmi & Fatmawati, 2023). Misalnya, untuk memberikan penjelasan tentang kata "lingkungan", seseorang harus menggunakan ingatan semantik yang mencakup definisi kata dan hubungannya dengan istilah seperti "lingkungan hidup" atau "ekosistem".
- 2) Memori Episodik: Pengalaman pribadi individu yang disimpan dalam memori membantu membentuk narasi atau mendukung argumen. Ini memungkinkan orang untuk membuat hubungan emosional dengan

pendengar dengan menceritakan pengalaman pribadi mereka dengan detail (Kusriyah et al., 2023).

- 3) Memori Prosedural: Kemampuan otomatis seperti artikulasi fonem dan intonasi disimpan dalam memori prosedural. Berbicara dengan lancar tanpa mempertimbangkan posisi lidah atau gerakan bibir menunjukkan keterlibatan memori prosedural dalam pembuatan bahasa.

Dari penjelasan tersebut, interaksi memori kerja dan bahasa memori kerja sangat penting untuk pemrosesan bahasa, terutama ketika membuat kalimat yang rumit, sehingga gangguan sistem dalam memori dapat membuat sulit untuk memahami struktur kalimat yang kompleks (Wulandari et al., 2023).

2. Persepsi

Persepsi adalah saat seseorang menggunakan alat indera mereka untuk menerjemahkan apa yang mereka lihat (Irawati, 2020). Persepsi adalah proses penafsiran dan pemaknaan informasi atau stimulus yang masuk ke dalam kognisi manusia. Stimulus dapat diperoleh melalui penginderaan objek, peristiwa, atau hubungan antara gejala yang diproses oleh otak.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, kejadian, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2018). Karena setiap orang memiliki kecenderungan untuk memandang sesuatu dengan cara yang berbeda, persepsi yang dihasilkan oleh seseorang dapat berbeda menurut pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka (Jayanti dan Arista, 2017).

Persepsi dipengaruhi oleh stimulus dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar mempengaruhi persepsi melalui objek atau sasaran dan faktor situasional, sedangkan faktor dari dalam mempengaruhi persepsi melalui sikap, minat, kepentingan, harapan, dan pengalaman individu.

Dalam proses pembelajaran bahasa, persepsi sangat penting. Persepsi positif dapat meningkatkan kemampuan, motivasi, dan keberhasilan belajar, sedangkan persepsi

negatif dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan siswa untuk memahami dan menumbuhkan persepsi positif dalam proses pembelajaran bahasa.

B. Faktor Psikologis Yang Memengaruhi Pembelajaran Bahasa

Bahasa adalah proses mental simbolik yang kompleks, dan abstrak. Secara umum, keterampilan bahasa seseorang dapat mengungkapkan tingkat kecerdasan. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa anak-anak yang belajar lebih cepat memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang belajar lebih banyak, karena kecerdasan hanyalah salah satu faktor yang menentukan kemampuan mereka untuk memperoleh bahasa.

Setiap orang memiliki keterampilan dari dalam diri untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa, tetapi kecerdasan dan bahasa hanya dapat berkembang dengan adanya interaksi antara anak dengan sekitarnya. Sebagai ilustrasi, lima indera mengirim sinyal ke otak ketika mereka memahami objek "mobil" yang membentuk konsep seperti apa itu mobil. Pada saat yang sama, anak-anak mendengar kata "mobil." Selain itu, anak-anak akan mengaitkan gambar dan konsep mobil ini dengan kata "mobil" dan memahami bahwa objek itu disebut mobil dengan gambar dan konsep seperti itu.

Proses ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Semakin tinggi kecerdasan, semakin terorganisir kemampuan untuk menyimpan informasi pada anak, yang memungkinkan memori untuk menjalankan proses mengingat dan memanggil ingata lebih cepat.

Faktor psikologis juga berperan penting dalam belajar bahasa. Faktor psikologis dalam belajar bahasa, juga disebut faktor psikolinguistik, sangat penting karena memengaruhi cara seseorang belajar dan menguasai bahasa baru. Beberapa faktor utama termasuk kecerdasan, motivasi, kecemasan, sikap, bakat, dan kepercayaan diri, dan lainnya.

- 1) Kemampuan Kognitif: Kemampuan kognitif seseorang, termasuk kemampuan berbahasa, memengaruhi efisiensi dan kecepatan belajar.

- 2) Motivasi: Keinginan yang kuat untuk belajar bahasa baru dan motivasi yang kuat sangat penting untuk berhasil.
- 3) Ketakutan: Perasaan cemas atau khawatir saat belajar bahasa yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
- 4) Sikap: Memiliki perspektif yang positif terhadap bahasa yang dipelajari dapat meningkatkan keinginan dan keberhasilan dalam bahasa tersebut.
- 5) Bakat: Proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan bawaan seseorang untuk belajar bahasa, seperti kemampuan untuk membedakan suara dan ritme.
- 6) Kepercayaan Diri: Sikap percaya terhadap diri sendiri yang juga sangat penting untuk berhasil dalam menguasai bahasa baru.
- 7) Minat : Ketertarikan akan sesuatu yang pengaruhnya terhadap pembelajaran sangat besar karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak menarik bagi siswa, mereka tidak akan belajar dengan baik karena tidak menarik.
- 8) Kematangan : Bagaimana kematangan tubuh siap untuk berjalan, tangan dan jari-jari siap untuk menulis, dan otaknya siap untuk berpikir. Untuk mencapai hal ini, latihan dan belajar tentu sangat diperlukan. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) akan belajar dengan lebih baik.

C. Peran Motivasi dan Kecemasan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Motivasi dan kecemasan adalah faktor psikologis yang memengaruhi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan bahasa asing di Indonesia, yang artinya bukanlah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh orang Indonesia.

Motivasi adalah dorongan atau semangat belajar dan ketakutan adalah rasa cemas yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Bagaimana motivasi dan kecemasan dapat memberikan dampak dalam belajar bahasa Inggris? Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau keinginan untuk mencapai hasil dan tujuan. Sangat penting untuk

mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah dorongan belajar yang membuat seseorang lebih cepat dalam belajar dan berhasil dalam belajar bahasa Inggris. Ada banyak penelitian yang menunjukkan data statistik bahwa motivasi adalah prediktor pembelajaran bahasa yang sukses (Gass, 2014).

Di balik kesuksesan belajar, motivasi berperan sangat penting. Begitupula dalam belajar bahasa Inggris. Motivasi memainkan peran signifikan dalam membuat siswa belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung sangat antusias dalam berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar yang berbanding lurus dengan hasil belajarnya.

Motivasi secara umum terbagi dua yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Seseorang menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mencapai tujuannya dengan kekuatan motivasi intrinsik yang dimilikinya. Motivasi yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu karena mereka menemukan kepuasan, kegembiraan, dalam mengerjakan hal tersebut. Motivasi intrinsik biasanya akan sangat membantu seseorang untuk berprestasi.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, yang membantunya untuk mencapai tujuan. Motivasi dari luar dirinya seperti dukungan orangtua, teman-teman, lingkungan tempat tinggal, guru, hadiah dan lainnya yang pada akhirnya mampu menumbuhkan minat untuk berhasil pada diri seseorang tersebut.

Dalam konteks akuisisi dan pembelajaran bahasa kedua dan asing, salah satu faktor yang mendorong motivasi adalah sikap terhadap bahasa dan budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Motivasi belajar bahasa Inggris

Contoh motivasi instrinsik dalam belajar bahasa Inggris adalah keinginan untuk mampu berbicara Bahasa Inggris

dengan baik, agar mendapatkan nilai tinggi atau berprestasi. Dan motivasi ekstrinsik mendapatkan hadiah atau reward dari orangtua. Kedua jenis motivasi ini dapat berperan penting dalam mendorong siswa untuk belajar Bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Tetapi, motivasi intrinsik cenderung lebih berkelanjutan dan membangun kebiasaan belajar yang baik dalam jangka panjang.

2) Kecemasan

Kecemasan adalah salah satu fenomena psikologis yang sering dialami oleh seseorang dalam belajar bahasa. Kecemasan identik dengan rasa ancaman, kekhawatiran dan ketakutan.

Kecemasan dalam Belajar Bahasa Inggris

Faktor psikologis seperti sikap, motivasi, kecemasan dalam berbagai konteks bersumbangsih terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Sejak tahun 1970-an, sudah banyak penelitian yang membahas tentang kecemasan sebagai faktor yang berpengaruh dalam komunitas pembelajaran bahasa. Berdasarkan penelitian tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan adalah salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kedua akibat ketidaknyamanan, keraguan, kekhawatiran dan ketakutan untuk melakukan kesalahan.

Kecemasan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah kecemasan siswa yang tidak dapat mengekspresikan pikiran mereka dalam bahasa Inggris dengan baik, membangun komunikasi dengan orang lain, dan memahami apa yang dikatakan oleh pembicara. Kecemasan ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri siswa, kurang menguasai materi, khawatir orang tidak paham dengan apa yang disampaikan serta cemas terhadap penilaian orang lain. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Brown (2014) bahwa orang dewasa cenderung merasa khawatir tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Mereka sangat berhati-hati, takut

membuat kesalahan terkait dengan apa yang mereka katakan. Karena kesalahan berbicara membuat si pembicara merasa malu. Perasaan cemas inilah yang dapat menghambat seseorang untuk belajar berkomunikasi Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, pembelajar bahasa harus dapat menghilangkan kecemasan dalam belajar bahasa agar dapat belajar bahasa Inggris dan mampu menguasai bahasa Inggris.

BAB 4

KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memiliki peran penting dalam pendidikan, bisnis, dan komunikasi global (Crystal, 2020: 7). Namun, pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) sering menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek tata bahasa maupun kosakata. Faktor-faktor seperti interferensi bahasa ibu, kompleksitas struktur gramatikal, dan kekayaan sinonim dalam bahasa Inggris menjadi penyebab utama.

Terdapat tiga elemen penting dalam bahasa yang mendukung pengembangan keempat keterampilan berbahasa, yakni pelafalan (pronunciation), kosakata (vocabulary), dan tata bahasa (grammar). Untuk mencapai kompetensi bahasa Inggris yang optimal, peran instruktur yang profesional menjadi sangat krusial dalam membentuk peserta didik yang unggul. Selain itu, pemberian materi dan praktik pembelajaran perlu diseimbangkan agar proses belajar berjalan secara efektif dan menyeluruh.

B. Kesulitan Tata Bahasa Dan Kosakata Bagi Pembelajar

Tense dan Aspek

Bahasa Inggris memiliki sistem tense dan aspek yang kompleks, seperti perbedaan antara simple past ("I ate") dan present perfect ("I have eaten"). R Thomson, E & Meek (2000)

menerangkan bahwa Pembelajar sering kali kesulitan memahami penggunaan yang tepat dari masing-masing bentuk ini.

Contoh:

- "I ate breakfast."
(menyatakan tindakan yang selesai di masa lalu)
- "I have eaten breakfast."
(menyatakan tindakan yang telah selesai dengan relevansi saat ini)

Kalimat Pasif

Struktur kalimat pasif dalam bahasa Inggris dapat membingungkan pembelajar, terutama dalam penggunaan bentuk "be" yang sesuai dan past participle.

Contoh:

- Aktif: "The teacher explains the lesson."
- Pasif: "The lesson is explained by the teacher."

Modal Verbs

Penggunaan modal verbs seperti "must," "can," "may," dan "should" sering kali membingungkan karena satu modal dapat memiliki beberapa makna tergantung konteks.

Contoh:

- "You must be here at 8." (kewajiban)
- "You must not drink the water." (larangan)
- "You must have eaten the chocolate." (dugaan)

Phrasal Verbs

Phrasal verbs adalah kombinasi kata kerja dengan preposisi atau adverb yang maknanya tidak selalu dapat ditebak dari kata-kata penyusunnya.

Contoh:

- "Give up" berarti "menyerah"
- "Look after" berarti "merawat"

Sinonim dan Nuansa Makna

Bahasa Inggris memiliki banyak sinonim dengan nuansa makna yang berbeda, yang dapat membingungkan pembelajar.

Contoh:

- "Big" vs. "large"
- "Start" vs. "begin"

Idiom dan Ekspresi Idiomatik

Idiom adalah ungkapan yang maknanya tidak dapat ditebak dari kata-kata penyusunnya.

Contoh:

- "Break the ice" berarti "memulai percakapan dalam situasi yang canggung"
- "Hit the sack" berarti "tidur"

Contoh Studi Kasus

Seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara *simple past* dan *present perfect*. Dalam latihan, ia menulis: "I have eaten breakfast yesterday," yang secara struktur salah karena penggunaan present perfect dengan keterangan waktu lampau yang spesifik. Kesulitan ini menunjukkan perlunya pemahaman konteks penggunaan tense.

C. Kendala Pengucapan Dan Fonologi Dalam Bahasa Inggris

Pengucapan (*pronunciation*) dan fonologi merupakan aspek krusial dalam penguasaan bahasa Inggris. Kendala dalam kedua aspek ini dapat menghambat komunikasi efektif, terutama bagi pembelajar yang bahasa ibunya memiliki sistem fonetik yang berbeda. Kesulitan ini mencakup perbedaan bunyi vokal dan konsonan, tekanan kata, intonasi, serta pengaruh ejaan terhadap pengucapan. (Sanako, 2024). Bunyi Vokal dan Konsonan yang Tidak Ada dalam Bahasa Ibu. Pembelajar sering kesulitan mengucapkan bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka.

Contoh:

Bunyi /θ/ dalam "think" sering diucapkan sebagai /s/ atau /t/, menjadi "sink" atau "tink".

Bunyi /ð/ dalam "this" diucapkan sebagai /d/, menjadi "dis".

Perbedaan Panjang Vokal

Bahasa Inggris membedakan panjang vokal, yang dapat mengubah makna kata.

Contoh:

"Ship" (/ʃɪp/) vs. "Sheep" (/ʃi:p/).

Penekanan Suku Kata (Word Stress)

Penekanan yang salah dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Contoh:

"REcord" (kata benda) vs. "reCORD" (kata kerja).

Intonasi dan Ritme

Intonasi yang tidak tepat dapat mengubah makna atau membuat ucapan terdengar tidak alami.

Contoh:

Kalimat tanya: "You're coming?" dengan intonasi naik di akhir.

Ejaan yang Tidak Konsisten

Bahasa Inggris memiliki banyak kata dengan ejaan yang tidak mencerminkan pengucapan. (Widianingsih & Gulö, 2016)

Contoh:

"Though" (/ðoʊ/), "through" (/θru:/), "tough" (/tʌf/), "thought" (/θɔ:t/). Beberapa merasa kesulitan membedakan bunyi /θ/ dan /s/. Dalam presentasi, ia mengucapkan "think" sebagai "sink", menyebabkan kebingungan pendengar. Hal ini menunjukkan perlunya latihan khusus pada bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu. Kemudian beberapa mengalami kesulitan dalam penekanan suku kata. Ia mengucapkan "record" sebagai "reCORD" ketika bermaksud menyebut kata

benda "REcord". Kesalahan ini mengubah makna yang dimaksud dan menunjukkan pentingnya pemahaman tentang penekanan suku kata.

1. Penggunaan Alfabet Fonetik Internasional (IPA)
Mempelajari simbol-simbol IPA membantu pembelajar memahami cara pengucapan yang benar.
2. Latihan Minimal Pairs
Latihan dengan pasangan kata yang hanya berbeda satu bunyi membantu membedakan pengucapan.

Contoh:

- "Ship" vs. "Sheep"
- "Bit" vs. "Beat"

Shadowing Technique

Metode ini melibatkan meniru pengucapan penutur asli secara langsung untuk meningkatkan intonasi dan ritme.

D. Perbedaan Antara Bahasa Inggris Lisan Dan Tulisan

- a) Struktur dan Kompleksitas
 1. Bahasa Lisan: Cenderung menggunakan kalimat yang lebih pendek dan sederhana, serta sering kali bersifat spontan.
 2. Bahasa Tulisan: Menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan formal, serta memerlukan perencanaan dan revisi.
- b) Kosakata dan Gaya Bahasa
 1. Bahasa Lisan: Sering menggunakan kosakata informal, idiom, dan slang.
 2. Bahasa Tulisan: Menggunakan kosakata yang lebih formal dan teknis, serta menghindari penggunaan idiom atau slang.
- c) Penggunaan Kontraksi
 1. Bahasa Lisan: Umum menggunakan kontraksi seperti "I'm", "don't", "we're".
 2. Bahasa Tulisan: Kontraksi biasanya dihindari dalam tulisan formal.
- d) Dukungan Non-Verbal
 1. Bahasa Lisan: Didukung oleh intonasi, ekspresi wajah, dan gestur.

2. Bahasa Tulisan: Mengandalkan tanda baca dan struktur kalimat untuk menyampaikan makna dan emosi.
- e) Tantangan yang Dihadapi Pembelajar
1. Pembelajar bahasa Inggris sering menghadapi kesulitan dalam membedakan dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara tepat. Beberapa tantangan umum meliputi:
 2. Menggunakan gaya bahasa lisan dalam tulisan formal, seperti penggunaan idiom atau kontraksi.
 3. Kesulitan dalam memahami struktur kalimat kompleks dalam tulisan akademik.
 4. Kurangnya pemahaman tentang tingkat formalitas yang sesuai dalam berbagai konteks komunikasi.

Seorang siswa sering menggunakan ungkapan seperti "gonna" dan "wanna" dalam esai akademiknya, yang tidak sesuai dengan gaya bahasa tulisan formal. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan. Seorang mahasiswa tahun pertama menulis laporan penelitian dengan kalimat seperti "I think this experiment is cool," yang terlalu informal untuk konteks akademik. Mahasiswa tersebut perlu belajar menggunakan bahasa yang lebih formal dan objektif dalam tulisan akademik.

Strategi Pembelajaran Efektif

1. Analisis Teks (Al-Shihri, 2019)
Menganalisis contoh teks lisan dan tulisan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam struktur, kosakata, dan gaya bahasa.
2. Latihan Menulis
Melakukan latihan menulis dalam berbagai gaya, seperti menulis email informal dan esai akademik, untuk memahami perbedaan tingkat formalitas.
3. Latihan Mendengarkan dan Berbicara
Berlatih mendengarkan percakapan dan berbicara dalam bahasa Inggris untuk meningkatkan pemahaman tentang bahasa lisan.

4. Umpan Balik dari Instruktur
Mendapatkan umpan balik dari instruktur atau penutur asli tentang penggunaan bahasa dalam konteks lisan dan tulisan.

BAB 5

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Pendahuluan

Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Evaluasi membantu pendidik mengetahui sejauh mana pembelajar menguasai keterampilan berbahasa seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Penilaian yang tepat akan mencerminkan kemajuan belajar secara objektif dan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk strategi pembelajaran selanjutnya. (Brown, 2015:14)

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia menantang karena struktur dan logika bahasanya berbeda dengan Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penilaian harus dirancang dengan mempertimbangkan kesulitan yang sering dihadapi pembelajar.

B. Tujuan Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Beberapa tujuan utama meliputi kegiatan mengukur kemampuan berbahasa secara menyeluruh (komprehensif). Memberikan umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan pembelajaran. Kemudian menentukan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Selanjutnya, mengidentifikasi area kesulitan siswa secara individu maupun kelompok. Menumbuhkan motivasi belajar siswa.

C. Strategi Penilaian yang Mudah Dipahami

a. Penilaian Formatif dan Sumatif

Formative (berkelanjutan): dilakukan saat proses belajar (kuis, tugas kecil, latihan). Summative (akhir): dilakukan di akhir sesi pembelajaran (ujian akhir, proyek, presentasi).

b. Teknik Penilaian Autentik

Portofolio Bahasa: Kumpulan karya siswa dalam bentuk esai, jurnal, dan rekaman percakapan. Penilaian Diri dan Teman Sebaya. Melibatkan siswa secara aktif menilai kemampuan diri mereka.

Penilaian Berbasis Proyek: Siswa membuat proyek nyata, seperti vlog bahasa Inggris atau drama pendek.

c. Strategi Praktis untuk Mahasiswa

- 1) Gunakan rubrik penilaian yang transparan.
- 2) Sediakan contoh soal dan jawaban yang ideal.
- 3) Berikan umpan balik kualitatif, bukan sekadar angka.
- 4) Gunakan aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot, Quizizz, atau Duolingo Class.

Jenis-jenis penilaian dalam pembelajaran Bahasa

Mengapa Penilaian Penting dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), menurut Coombe, C., (2012:56) penilaian berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk membantu siswa mengenali area yang perlu diperbaiki. Penilaian juga menjadi alat bantu guru dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Jenis-jenis Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Richards, J. C., & Renandya, 2022)

1. Penilaian Formatif

Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran. Memberikan umpan balik untuk perbaikan langsung. Kuis mingguan, refleksi siswa, latihan lisan singkat. Strategi Belajar:

- 1) Gunakan aplikasi seperti Quizizz atau Wordwall.
- 2) Latihan ringan dengan pasangan belajar (peer review).

2. Penilaian Sumatif

Penilaian akhir untuk menilai pencapaian belajar. Mengukur pemahaman secara keseluruhan. Ujian akhir semester, esai final, presentasi proyek.

Strategi Belajar:

Buat peta konsep sebelum ujian. Latihan soal dari tahun-tahun sebelumnya.

3. Penilaian Diagnostik

Penilaian awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Menyesuaikan materi pembelajaran.

Contoh: Tes kemampuan awal tata bahasa dan kosakata.

Strategi Belajar

1) Lakukan tes online gratis seperti Cambridge Placement Test.

2) Refleksi diri terhadap empat keterampilan bahasa.

4. Penilaian Autentik

Penilaian berbasis tugas nyata. Menilai kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks dunia nyata. Vlog bahasa Inggris, drama pendek, menulis email formal.

Strategi Belajar

- Gabungkan tugas dengan minat (misalnya membuat podcast).
- Gunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (misal: jurnal harian).

5. Penilaian Portofolio

Kumpulan karya siswa selama periode waktu tertentu. Menilai perkembangan berkelanjutan. Kumpulan esai, video speaking, refleksi belajar.

Strategi Belajar

- Gunakan Google Drive atau buku catatan khusus portofolio.
- Sisihkan waktu setiap minggu untuk refleksi tulisan/speaking.

6. Penilaian Peer dan Self-Assessment

Penilaian oleh teman sebaya dan diri sendiri. Meningkatkan kesadaran linguistik dan metakognitif. Memberi skor presentasi teman, menilai kemampuan speaking sendiri.

Strategi Belajar:

Gunakan rubrik sederhana. Lakukan rekaman dan analisis diri.

Studi Kasus
Kasus Siswa

Masalah: Skor writing Sinta rendah karena struktur kalimatnya kacau.

- Guru menggunakan *peer assessment* untuk membandingkan hasil Sinta dan temannya. Sinta mulai menulis jurnal harian sebagai bagian dari *portofolio*.
- Hasil: Writing meningkat dalam dua bulan, terlihat dari evaluasi formatif.

Masalah: Tidak percaya diri saat speaking karena takut grammar salah.

Solusi:

- Dosen memakai *penilaian autentik*: membuat vlog mingguan.
- Mahasiswa melakukan *self-assessment* melalui video analisis.
- Hasil: Rizky jadi lebih lancar berbicara dan memahami kesalahan grammar-nya sendiri.

Contoh Kalimat Sulit dalam Tata Bahasa Bahasa Inggris

a. *Mixed Conditional Sentence*

“If I had studied harder, I would be at university now.”

Kesulitan: Campuran tipe 3 dan tipe 2 membingungkan.

b. *Cleft Sentence*

“It was her dedication that made the project succeed.”

Kesulitan: Struktur tidak biasa dalam Bahasa Indonesia.

c. *Passive with Modal Verb*

“The book should have been returned yesterday.”

Kesulitan: Kombinasi modal + perfect tense + passive voice.

d. *Relative Clause with Omission*

“The book (that) she lent me was interesting.”

Kesulitan: Mengapa “that” bisa dihilangkan? Kapan wajib?

e. Subject-Verb Agreement in Inverted Sentences

“Not only does he speak English, but he also writes it fluently.”

Kesulitan: Verb "does" terbalik posisinya.

Teknik asesmen formatif dan sumatif

Apa Itu Asesmen Formatif dan Sumatif?

Menurut (Brown, 2015) Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, asesmen bukan hanya tentang menguji, tetapi menjadi bagian penting dari proses belajar. Dua jenis asesmen utama adalah formative (formatif) dan summative (sumatif). Keduanya memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.

JENIS ASESMEN	TUJUAN UTAMA	WAKTU PELAKSANAAN	HASIL YANG DIHARAPKAN
FORMATIF	Memantau & membimbing belajar	Saat pembelajaran berlangsung	Umpan balik & perbaikan
SUMATIF	Menilai capaian akhir belajar	Di akhir unit/topik	Skor akhir & keputusan lanjut

Teknik Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan dan tidak selalu berupa tes formal.

a) Quick Quiz / Mini-Test

Mengecek pemahaman cepat setelah materi disampaikan.

Contoh: Kuis 5 soal tentang *past tense* di akhir pelajaran.

Strategi: Gunakan aplikasi seperti Kahoot atau Mentimeter agar interaktif.

- b) Exit Ticket
Siswa menuliskan satu hal yang dipahami & satu yang belum. Guru bisa menyesuaikan materi berikutnya.
Strategi: Gunakan *sticky notes* atau *Google Form*.
- c) Peer Review (Umpan Balik Teman Sebaya)
Membantu siswa menilai writing/speaking teman.
Contoh, Menilai struktur esai argumentatif menggunakan rubrik sederhana.
Strategi: Latih siswa membuat komentar yang membangun.
- d) Error Correction Task
Mengembangkan kesadaran grammar. Teks pendek dengan kesalahan tata bahasa untuk dikoreksi.
Strategi: Gunakan contoh kesalahan umum yang memang sering dilakukan siswa.
- e) Reflective Journal
Melatih kesadaran metakognitif. Siswa menulis pengalaman mereka saat mempelajari passive voice.
Strategi: Sediakan pertanyaan pemandu refleksi (misal: Apa yang saya pahami hari ini? Apa yang membingungkan?)

Teknik Asesmen Sumatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Asesmen sumatif bersifat penutup/top-down, digunakan untuk mengukur penguasaan pada akhir unit/materi.

- a. Ujian Akhir (Paper-Based Test)
Mengukur seluruh aspek bahasa (reading, grammar, vocabulary).
Contoh: Soal pilihan ganda, isian, dan esai singkat.
Strategi: Gunakan soal tipe *integrated skills*, seperti membaca teks lalu menulis respon.
- b. Proyek Akhir (Final Project)
Mengaplikasikan kemampuan dalam konteks nyata.

Contoh: Membuat vlog tentang topik “Cultural Traditions” dalam bahasa Inggris.

Strategi: Berikan rubrik dengan kriteria jelas (konten, pengucapan, grammar, kreativitas).

c. Esai Argumentatif

Menilai writing skill tingkat lanjut.

Contoh: “*Do social media bring people closer or farther apart?*”

Strategi: Latih penggunaan *cohesive devices* seperti *however, therefore, although*.

d. Presentasi Lisan

Menilai speaking formal dan penggunaan bahasa akademik.

Contoh: Presentasi PowerPoint tentang solusi lingkungan.

Strategi: Latih ekspresi akademik seperti “*According to...*”, “*The data shows that...*”

Studi Kasus Nyata

Studi Kasus Siswa SMA

Skor writing-nya rendah meskipun vocabulary cukup baik.

- Solusi Formatif
Guru memberikan umpan balik tertulis per paragraf.
Dilakukan peer review dua kali sebelum submit akhir.
- Solusi Sumatif
Ujian akhir berupa esai deskriptif.
- Hasil: Skor meningkat dari 60 menjadi 85 karena perbaikan bertahap.
- Masalah: Sering gagal menyusun kalimat kompleks saat speaking formal.

- Solusi Formatif:
Dosen merekam speaking harian dan memberikan koreksi mingguan.
- Solusi Sumatif:
Presentasi akademik dengan rubrik: pronunciation, grammar, fluency.
- Hasil: Farhan bisa mengurangi kesalahan dan tampil percaya diri.

Contoh Kalimat Tata Bahasa yang Sulit Dipahami

STRUKTUR	CONTOH KALIMAT	ALASAN KESULITAN
CONDITIONAL TYPE 3	<i>If I had known, I would have acted differently.</i>	Kombinasi <i>past perfect</i> dan <i>modal perfect</i> .
PASSIVE WITH MODAL PERFECT	<i>The documents should have been submitted earlier.</i>	Rumit karena tumpukan bentuk kata kerja.
INVERSION	<i>Never have I seen such a thing.</i>	Strukturnya tidak lazim bagi penutur Indonesia.
SUBJUNCTIVE	<i>It is crucial that he be informed.</i>	“Be” terdengar aneh karena tidak sesuai tense umum.
REDUCED RELATIVE CLAUSE	<i>The man (who is) sitting over there is my uncle.</i>	Sulit karena penghilangan bagian kalimat.

- *Strategi:* Bandingkan dengan kalimat aktif/biasa, gunakan warna untuk visualisasi struktur.

D. Penggunaan tes standar seperti TOEFL dan IELTS

Penggunaan Tes Standar seperti TOEFL dan IELTS dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Cambridge, 2022). Tes TOEFL dan IELTS bukan hanya alat seleksi, tapi juga bisa dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang komprehensif. Dengan menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan belajar, guru dan siswa dapat memiliki target belajar yang terarah. Melatih keterampilan bahasa secara

integratif. Meningkatkan kesadaran struktur kalimat dan kosa kata akademik. Sebagai referensi yang mudah dipahami untuk mahasiswa dan masyarakat umum. Menyediakan strategi belajar praktis untuk TOEFL dan IELTS. Mengulas tantangan linguistik, disertai contoh kalimat tata bahasa yang sulit. Menyajikan studi kasus siswa dan mahasiswa. Dilengkapi dengan referensi terbaru dan kredibel.

TOEFL dan IELTS bukan sekadar tes masuk universitas luar negeri, tetapi juga alat asesmen komprehensif untuk mengukur empat keterampilan utama bahasa (Listening, Speaking, Reading, Writing). Menurut Fulcher, G., & Davidson (2020) Penggunaan tes ini dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis target nyata.

Karakteristik Tes TOEFL dan IELTS

<i>Aspek</i>	<i>TOEFL iBT</i>	<i>IELTS Academic</i>
<i>Format</i>	Komputer	Komputer / Kertas
<i>Durasi</i>	± 3 jam	± 2 jam 45 menit
<i>Skor Maksimum</i>	120	9.0
<i>Keterampilan</i>	Listening, Reading, Speaking, Writing	Sama
<i>Aksen Bahasa</i>	Amerika	Beragam (UK, Australia, dll.)
<i>Tujuan Umum</i>	Studi di AS dan internasional	Studi di UK, Australia, dll.

Penggunaan TOEFL dan IELTS dalam Pembelajaran

- 1) Sebagai Alat Diagnostik
Menilai level awal siswa.
Mengidentifikasi aspek grammar, vocabulary, atau skill mana yang paling lemah.
Contoh: Mahasiswa dites menggunakan TOEFL Prediction Test di awal semester.

- 2) Sebagai Target Pembelajaran
Menentukan learning outcomes berbasis skor (misalnya: target speaking IELTS 6.5).
Membuat program pelatihan terfokus per keterampilan.

- 3) Sebagai Sumber Materi Pembelajaran Otentik
Menggunakan reading text IELTS sebagai bahan ajar kelas membaca akademik.
Menyusun writing task 2 sebagai latihan argumen dalam writing.

- 4) Sebagai Latihan Strategi Berpikir Kritis
Writing dan speaking test mengajarkan cara berargumen logis dan mengorganisasi ide.
Studi Kasus
Kasus Mahasiswa
Masalah: Sulit mencapai skor writing IELTS di atas 6.0

Pendekatan:

Dosen memberi latihan Writing Task 2 tiap minggu.
Mahasiswa diminta merevisi dengan rubrik band IELTS.
Digunakan asesmen formatif (komentar dosen + peer review).
Hasil: Skor Writing Luthfi naik dari 5.5 ke 6.5 dalam 2 bulan.

Kasus Siswa

Masalah: Gagal paham bagian listening TOEFL

Pendekatan:

Listening practice setiap dua hari menggunakan audio TOEFL.
Fokus strategi: mengenali sinyal transisi (*first of all, however, in conclusion*).

Guru membuat simulasi kuis pendek 5 soal setiap akhir pertemuan.

Hasil: Skor listening naik dari 15 ke 22 (skala 30 TOEFL iBT).

Contoh Kalimat Sulit dalam Tata Bahasa TOEFL & IELTS

<i>Struktur</i>	<i>Kalimat</i>	<i>Kesulitan</i>
<i>Nominal Clause</i>	<i>What she decided to do was surprising.</i>	Sulit karena "what" bukan pertanyaan, tapi subjek.
<i>Embedded Question</i>	<i>Do you know where he put the keys?</i>	Tidak menggunakan tanda tanya langsung.
<i>Complex Passive</i>	<i>The new policy is expected to be implemented by next year.</i>	Verb berlapis membuat bingung.
<i>Inversion Conditional</i>	<i>Had I known, I would have told you.</i>	"Had I" menggantikan "If I had".
<i>Reduced Relative Clause</i>	<i>Students enrolled in the program must attend all sessions.</i>	Tanpa "who are", bisa membingungkan pemula.

Strategi:

Buat visualisasi struktur kalimat (warna/kotak).

Latih dengan cara menyusun ulang versi lengkap & versi ringkas.

Strategi Belajar Praktis TOEFL & IELTS untuk Mahasiswa & Umum

Reading

Baca artikel akademik (The Guardian, National Geographic).

Fokus pada *skimming* & *scanning* teknik.

Speaking

Gunakan aplikasi seperti IELTS Speaking Assistant atau Elsa Speak.

Latihan *record and review* setiap hari.

Writing

Buat outline 5 menit sebelum menulis.

Gunakan struktur umum: Introduction – Body – Conclusion.

Listening

Dengarkan TED Talks, CNN, BBC (variasi aksen).

Latihan shadowing technique (meniru intonasi & ritme).

BAB 6

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa

Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dirancang untuk mahasiswa dan masyarakat umum dengan pendekatan praktis, inspiratif, dan aplikatif. (Harmer, 2015). Inovasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak harus rumit atau mahal. Yang dibutuhkan hanyalah kemauan untuk berubah, berpikir kreatif, dan melihat potensi teknologi serta konteks sosial sebagai bagian dari pengalaman belajar. Pembelajaran lebih menyenangkan, Pemahaman grammar lebih mendalam dan keterampilan komunikasi jadi lebih nyata.

Mengapa Inovasi Diperlukan? Pembelajaran Bahasa Inggris yang tradisional seringkali hanya fokus pada grammar, terjemahan, dan hafalan. Padahal, kebutuhan saat ini menuntut pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis teknologi. Inovasi bukan sekadar "menggunakan aplikasi", tapi menyangkut cara pandang baru terhadap proses belajar bahasa.

Bentuk-bentuk Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Inovasi Metode

Metode	Inovasi	Manfaat
<i>Communicative Language Teaching (CLT)</i>	Belajar lewat simulasi komunikasi nyata	Siswa jadi aktif
<i>Task-Based Language Teaching (TBLT)</i>	Fokus pada tugas nyata seperti membuat video atau blog	Meningkatkan motivasi
<i>Project-Based Learning (PjBL)</i>	Belajar melalui proyek kolaboratif	Melatih kolaborasi dan kreativitas

Strategi belajar:

- Siswa membuat podcast atau vlog sebagai tugas speaking.
- Diskusi online via WhatsApp Group atau forum LMS.

b. Inovasi Teknologi (Kukulska-Hulme, 2020:78)

Media	Kegunaan	Contoh Praktis
<i>Aplikasi Mobile</i>	Latihan mandiri	Duolingo, Elsa Speak, BBC Learning English
<i>Augmented Reality (AR)</i>	Visualisasi kata	kosa kata Flashcards dengan animasi 3D gambar
<i>Game-Based Learning</i>	Belajar lewat permainan	Kahoot, Wordwall, Quizizz
<i>LMS (Learning Management System)</i>	Kelas daring	Google Classroom, Moodle

Strategi belajar:

- Guru memberi tugas listening melalui podcast Spotify.
- Siswa melakukan peer feedback lewat Padlet atau Google Docs.

- c. Inovasi Sosial & Kontekstual (Assessment, 2021)
- Language Immersion Online: Gabung grup internasional (mis. Discord bahasa Inggris).
 - Language Exchange: Kolaborasi dengan penutur asli (via Tandem App).
 - English Club berbasis masalah: Diskusi isu nyata dalam bahasa Inggris.

Strategi belajar:

- Diskusi kasus sosial global: climate change, social media impact, etc.
- Simulasi interview kerja atau presentasi bisnis.

Studi Kasus: Inovasi di Kelas

Kasus Mahasiswa

Masalah: Speaking kurang lancar, takut grammar salah

Inovasi yang diterapkan:

- Dosen meminta mahasiswa membuat vlog mingguan tentang topik harian.
- Mahasiswa mengunggah ke YouTube pribadi, mendapat komentar dari teman.

Hasil:

Peningkatan kepercayaan diri, terlihat dari hasil speaking test akhir semester (dari 68 ke 85).

Kasus Siswa SMA

Masalah: Bosan belajar vocabulary dan grammar

Inovasi yang diterapkan:

- Guru menggunakan Kahoot! Challenge setiap minggu.
- Rafi juga belajar lewat game interaktif Wordwall.

Hasil:

Nilai vocabulary test meningkat signifikan, dan siswa menjadi lebih antusias belajar.

Contoh Kalimat Grammar yang Sulit dan Cara Mengatasinya

Struktur	Contoh Kalimat	Alasan Sulit	Strategi Inovatif
Past Perfect Continuous	<i>She had been studying for hours before the exam started.</i>	Terlalu panjang dan membingungkan	Gunakan visual timeline
Conditional Type 3	<i>If I had known, I would have helped you.</i>	Banyak kata kerja + kata penghubung	Roleplay: "What if..." drama
Reduced Relative Clause	<i>The book written by him is amazing.</i>	Subjek + verb tanpa kata sambung	Bandingkan kalimat lengkap vs. ringkas
Inversion	<i>Not only did he fail, but he also gave up.</i>	Struktur tidak lazim	Latihan via dialog drama/musik
Nominal Clause	<i>What she said was true.</i>	Kata tanya jadi subjek	Latihan menulis dan menyusun ulang kalimat

Strategi Belajar Mandiri yang Inovatif

- Metode 3M: Mikir, Main, Maju
Mikir: Analisis struktur dan pola kalimat (metakognitif)
Main: Gunakan aplikasi game atau kuis interaktif.
Maju: Presentasi mini, vlog, atau story Instagram berbahasa Inggris.
- Metode "BELI" – Baca, Eksplor, Latih, Interaksi
Baca: Artikel ringan bahasa Inggris (BBC Newsround, VOA).
Eksplor: Gunakan tools seperti Grammarly, ChatGPT, Canva
Latih: Buat tulisan atau video, lalu revisi.

Interaksi: Aktif di komunitas global (Reddit, Quora, Discord).

B. Implikasi Kebijakan Pendidikan Bahasa Di Era Globalisasi

Implikasi Kebijakan Pendidikan Bahasa Inggris di Era Globalisasi. Didesain sebagai referensi praktis untuk mahasiswa dan masyarakat umum, dengan pendekatan yang mudah dipahami, strategi belajar, studi kasus, serta contoh kalimat tata bahasa yang menantang.

Era globalisasi ditandai dengan keterbukaan informasi, mobilitas manusia, serta pertukaran budaya lintas negara. Di tengah fenomena ini, Bahasa Inggris menjadi bahasa utama komunikasi internasional dalam bidang pendidikan, bisnis, dan teknologi.

- a) Kebijakan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia kini diarahkan untuk meningkatkan daya saing global, membuka akses informasi dan kerja internasional, memperkuat komunikasi lintas budaya.
- b) Kebijakan Pendidikan Bahasa Inggris: Nasional dan Global
Kebijakan-kebijakan yang memengaruhi pendidikan Bahasa Inggris: Kurikulum Merdeka (2022): Menekankan pada *kompetensi komunikasi, proyek berbasis konteks global*, dan penggunaan materi otentik.
- c) Program Kampus Merdeka: Mahasiswa diberi peluang belajar lintas kampus dan mengikuti pertukaran pelajar internasional.
- d) Sertifikasi Bahasa Inggris (TOEFL, IELTS) sebagai syarat kelulusan dan beasiswa.

Negara seperti Singapura, Korea Selatan, dan Vietnam telah menjadikan Bahasa Inggris sebagai medium of instruction (EMI) sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Implikasi: Indonesia harus bersaing secara regional dan global dengan mengembangkan strategi belajar bahasa Inggris yang efektif dan kontekstual.

Implikasi Nyata Kebijakan dalam Pembelajaran

<i>Aspek</i>	<i>Implikasi</i>
<i>Kurikulum</i>	Guru wajib menyusun materi berorientasi internasional dan berbasis proyek.
<i>Sumber Daya</i>	Diperlukan pelatihan guru dan materi pembelajaran digital berbasis global.
<i>Siswa & Mahasiswa Evaluasi</i>	Harus mampu mengakses, memahami, dan memproduksi informasi dalam bahasa Inggris. Didorong ke arah sertifikasi internasional dan asesmen berbasis keterampilan abad 21.

Studi Kasus Implementasi Kebijakan

Kasus Mahasiswa

Kebijakan Terkait: Sertifikasi TOEFL sebagai syarat sidang skripsi

Masalah:

Hafidz mengalami kesulitan pada bagian Listening dan Writing.

Solusi Inovatif:

- Menggunakan platform daring seperti *BBC Learning English & Grammarly*.
- Latihan intensif selama 8 minggu dengan pendampingan dosen dan peer feedback.

Hasil:

Skor TOEFL meningkat dari 430 menjadi 510, cukup untuk lulus.

Kasus Siswa SMA

Kebijakan Terkait: Kelas Bahasa Inggris berbasis proyek di Kurikulum Merdeka

Masalah:

Siswa kesulitan membuat presentasi berbahasa Inggris karena minim kosa kata dan struktur kalimat kompleks.

Solusi:

Guru memperkenalkan model "*Story-based project*" dan template kalimat akademik.

Pembelajaran dilakukan melalui tugas membuat video presentasi.

Hasil:

Kemampuan komunikasi lisan meningkat, Sinta menjadi presenter terbaik dalam English Class Expo.

Contoh Kalimat Sulit dalam Tata Bahasa dan Strategi Belajarnya

Struktur Kalimat	Contoh Kalimat	Mengapa Sulit?	Strategi
<i>Passive Voice dengan Modal</i>	<i>The report should have been submitted earlier.</i>	Verb phrase panjang	Latihan membongkar kalimat: siapa pelaku & aksi
<i>Complex Sentence</i>	<i>Although the economy is improving, many people are still unemployed.</i>	Dua ide dengan hubungan sebab-akibat	Diagram kalimat + latihan parafrase
<i>Nominal Clause</i>	<i>What you said yesterday really surprised me.</i>	"What" jadi subjek, bukan pertanyaan	Latihan transformasi kalimat
<i>Conditional Type 3</i>	<i>If he had studied harder, he would have passed.</i>	Struktur panjang, waktu lampau	Simulasi "What if" di masa lalu (drama/roleplay)
<i>Reduced Clause</i>	<i>Students attending the seminar must register first.</i>	Kalimat tanpa who/which	Latihan menulis versi lengkap dan versi pendek

Strategi Belajar Bahasa Inggris di Era Globalisasi

1. Manfaatkan Sumber Internasional

- Gunakan website resmi (Cambridge, British Council, VOA) untuk belajar vocabulary dan listening.
- Latih reading comprehension lewat artikel akademik (Harvard Edu Blog, UN News, National Geographic).

2. Kolaborasi Lintas Negara

Ikut program Virtual Exchange atau Language Partner di platform seperti Tandem, Speaky, dan Discord.

3. Aktif di Media Digital

- Buat konten edukatif di YouTube, TikTok, atau Instagram dalam bahasa Inggris.
- Gunakan AI (seperti ChatGPT atau Grammarly) untuk latihan writing dan revisi kalimat.

Kebijakan pendidikan Bahasa Inggris di era globalisasi bukan hanya soal dokumen resmi, melainkan arah perubahan cara kita belajar dan mengajar. Mahasiswa dan guru harus menyesuaikan strategi dengan tuntutan zaman, memanfaatkan teknologi, dan membuka diri terhadap pembelajaran lintas budaya.

Dengan panduan ini, diharapkan.

- a) Mahasiswa lebih siap menghadapi dunia global.
- b) Masyarakat umum mendapat strategi belajar praktis dan efisien.
- c) Guru dapat merancang pembelajaran sesuai kebijakan dan kebutuhan nyata.

Peran Pendidik (guru dan atau dosen) dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif. Peran Pendidik dalam Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Inggris yang Adaptif. Menurut (Richards, J. C., & Renandya, 2022) Dalam dunia pembelajaran yang terus berubah, peran guru dan dosen sebagai agen adaptif sangat penting. Merekalah yang mampu membaca dinamika siswa dan menerjemahkannya ke dalam pendekatan belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan. Pembelajaran adaptif bukan sekadar tren, tapi jawaban terhadap kebutuhan belajar yang semakin kompleks dan personal.

Mengapa Pembelajaran Bahasa Inggris Perlu Adaptif? Bahasa adalah keterampilan hidup yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris harus responsif terhadap perbedaan gaya belajar, latar belakang siswa, kemajuan teknologi, dan konteks global. Di sinilah peran pendidik menjadi sangat penting: Mendeteksi kebutuhan belajar individual, merancang pendekatan fleksibel dan personal dan menjadi fasilitator, bukan hanya penyampai materi.

C. Peran Pendidik (guru dan atau dosen) dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif

<i>Peran</i>	<i>Penjelasan</i>
<i>Fasilitator Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Pengembang Media Digital</i>	Menganalisis gaya belajar siswa dan memberikan pilihan metode: visual, kinestetik, audio, atau campuran. Memilih dan menyesuaikan aplikasi pembelajaran sesuai usia, latar belakang, dan akses siswa.
<i>Evaluators Progresif</i>	Mengembangkan asesmen formatif berbasis portofolio dan refleksi diri.
<i>Motivator dan Coach</i>	Membangun kepercayaan diri siswa melalui umpan balik konstruktif dan pendekatan positif.
<i>Pencipta Lingkungan Aman Berbahasa</i>	Mendorong siswa untuk mencoba berbicara dan menulis tanpa takut salah.

Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Guru dan Dosen

- 1) Diferensiasi Pembelajaran (Differentiated Instruction)
Memberikan variasi tugas sesuai kemampuan siswa: Misal, siswa A membuat podcast, siswa B membuat tulisan blog, siswa C membuat infographic.
- 2) Pemanfaatan AI dan Platform Fleksibel
Gunakan ChatGPT, Quillbot, Grammarly, Padlet, dan Edpuzzle untuk memberikan umpan balik otomatis dan latihan individual.
- 3) Pemetaan Gaya Belajar
Tes awal (VARK, Learning Style Inventory) untuk memetakan preferensi siswa, lalu sesuaikan pendekatan.
- 4) Pembelajaran Berbasis Minat
Tugas berbasis konten yang disukai siswa, seperti: Musik berbahasa Inggris, Film, game, atau isu sosial internasional

Studi Kasus Pembelajaran Adaptif

Masalah: Kesulitan memahami teks akademik panjang dalam Reading dan menulis esai argumentatif.

Pendekatan Adaptif Dosen:

Vina diberi pilihan untuk memulai dengan artikel populer (National Geographic, BBC News), lalu secara bertahap ke artikel jurnal. Dosen menggunakan rubrik writing adaptif dengan umpan balik bertahap dan reflektif.

Hasil: Vina lebih percaya diri dan mampu menulis esai dengan struktur jelas.

Strategi Guru:

- Memberi tugas membuat VLOG dalam Bahasa Inggris tentang hobinya (gaming).
- Proses dilakukan individu di rumah dan dipresentasikan di kelas secara daring.

Hasil: Riko berani bicara, karena konteksnya dekat dengan kesehariannya.

Contoh Kalimat-Kalimat Sulit dalam Tata Bahasa Inggris dan Solusinya

Struktur	Contoh Kalimat	Alasan Sulit	Strategi Adaptif
Passive with Modal	<i>The letter must have been written by John.</i>	Verb phrase panjang dan pasif	Latihan <i>unpacking sentence</i> , susun ulang aktif ↔ pasif
Conditionals Type 3	<i>If she had listened, she would have passed.</i>	Struktur masa lampau imajiner	Gunakan simulasi peran dan story-based discussion
Inversion	<i>Never have I seen such a performance.</i>	Terbalik dari pola biasa	Matching game antara kalimat normal & inversi
Relative Clauses (Reduced)	<i>The students attending the class were excited.</i>	Hilangnya “who are”	Latihan ubah kalimat lengkap ↔ versi reduced

Complex Nominal Clause	<i>That he left early surprised everyone.</i>	“That” sebagai subjek kalimat	Mind map struktur kalimat & quiz digital interaktif
---------------------------------------	---	--	---

Panduan Praktis bagi Mahasiswa dan Umum

	Tujuan Belajar	Strategi Mudah
	<i>Meningkatkan Speaking</i>	Rekam suara diri, gunakan ELSA Speak, TalkPal AI
	<i>Memahami Grammar Sulit</i>	Latihan dengan Visual Grammar Tools, Wordwall
	<i>Meningkatkan Reading</i>	Mulai dari teks populer, naik ke akademik
	<i>Menulis Esai</i>	Gunakan template kalimat + Grammarly untuk revisi
	<i>Menangani Ketakutan Berbicara</i>	Speaking dengan peer/AI partner tanpa penilaian dulu

BAB 7

STRATEGI PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA

A. Strategi Pengajaran Keterampilan Mendengar (Listening)

Keterampilan mendengar berperan penting penguasaan bahasa kedua (L2). Field (2010) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan mendengar memperkuat pemahaman bahasa target, dan mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Keterampilan ini merupakan proses aktif dalam menangkap, memproses, dan menginterpretasi makna dari bunyi yang terdengar, bukan hanya kegiatan pasif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pengajaran keterampilan mendengar sangat penting karena banyaknya input dalam bahasa Inggris yang harus diproses oleh peserta didik.

Menurut Goh & Vandergrift (2021), mendengarkan dalam pembelajaran bahasa asing bukan hanya soal mendengar bunyi, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, dan merefleksikan makna dari teks lisan. Oleh sebab itu, guru harus mampu merancang strategi yang efektif untuk melatih kemampuan mendengar peserta didik secara sistematis.

Prinsip Dasar Pengajaran Listening

1. Eksposur Otentik

Eksposur terhadap input otentik telah terbukti meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik. Media seperti podcast, siaran berita, TED Talks, dan video YouTube memungkinkan peserta didik menghadapi berbagai aksen, gaya berbicara, dan kecepatan berbicara, memperkaya kompetensi mereka dalam menghadapi bahasa nyata (Goh & Vandergrift, 2021).

Contoh Aktivitas:

- 1) Mendengarkan wawancara radio dan mencatat poin-poin penting.
- 2) Menonton berita berbahasa Inggris dan membuat ringkasan.

2. Strategi Mendengar: Top-down dan Bottom-up Processing

Strategi mendengar dapat diklasifikasikan menjadi dua:

- 1) Top-down processing: menggunakan pengetahuan dunia dan konteks untuk memahami makna.
- 2) Bottom-up processing: fokus pada decoding elemen linguistik seperti fonem dan kata.

Goh & Vandergrift (2021) berpendapat pembelajaran akan menjadi efektif untuk menggabungkan kedua strategi ini.

Contoh Top-down:

- 1) Memprediksi isi teks berdasarkan judul atau gambar.
- 2) Menggunakan konteks situasional untuk memahami percakapan.

Contoh Bottom-up:

- 1) Mengidentifikasi suara individual dalam kata-kata baru.
- 2) Memahami struktur gramatikal dalam percakapan.

Metode dan Teknik

1. Pre-listening, While-listening, Post-listening

Ketiga tahapan ini membantu mempersiapkan peserta didik, memandu mereka selama proses mendengar, dan memperkuat pemahaman mereka setelahnya (Wilson, 2008).

- 1) Pre-listening: Aktivasi skemata peserta didik untuk memberikan konteks dan tujuan mendengarkan.
- 2) While-listening: Fokus pada ide utama untuk menjawab pertanyaan spesifik.
- 3) Post-listening: Diskusi kelas untuk menganalisis bahasa yang digunakan.

Contoh Aktivitas:

- 1) Pre-listening: Diskusi tentang topik video.
- 2) While-listening: Menjawab kuis pilihan ganda.
- 3) Post-listening: Membuat ringkasan lisan.

2. Task-based Listening

Pendekatan berbasis tugas mendorong peserta didik untuk mendengarkan dengan tujuan tertentu, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Menurut Richards (2022), tugas yang baik mendorong peserta didik untuk fokus pada makna daripada hanya sekedar sisi linguistiknya saja.

Contoh Aktivitas:

- 1) Mendengarkan instruksi dan merakit suatu objek.
- 2) Mengisi tabel berdasarkan isi percakapan.

3. Integrasi Teknologi

Aplikasi seperti LyricsTraining dan Listenwise mendukung pembelajaran mendengar yang interaktif dan menarik. Teknologi ini memungkinkan adaptasi kecepatan bicara, transkrip interaktif, dan kegiatan berbasis gamifikasi.

Contoh Teknologi:

- 1) LyricsTraining: Melatih pendengaran melalui lagu.

- 2) Listenwise: Podcast pendidikan dengan aktivitas pemahaman.

Evaluasi dan Penilaian Listening

Brown (2017) mengemukakan bahwa evaluasi keterampilan mendengar harus berbasis pada pencapaian kompetensi. Beberapa teknik penilaian yang direkomendasikan:

- 1) Rubrik Berbasis Kompetensi: Menilai pemahaman ide utama, detail spesifik, dan inferensi.
- 2) Self-Assessment Checklist: Memungkinkan peserta didik mengevaluasi strategi mendengar mereka.

Contoh Rubrik Penilaian:

Aspek	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Sedang)	Skor 3 (Tinggi)
Pemahaman Ide Utama	Tidak Memahami	Memahami Sebagian	Memahami Sepenuhnya
Detail Spesifik	Banyak Kesalahan	Beberapa Benar	Hampir Semua Benar
Inferensi Makna	Salah Tafsir	Sebagian Benar	Benar dan Akurat

B. Teknik Pengajaran Berbicara (Speaking) yang Efektif

Speaking merupakan keterampilan produktif yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek linguistik seperti grammar, kosakata, dan pragmatik secara simultan (Newton & Nation, 2020). Selain itu, berbicara dalam bahasa asing memerlukan keterampilan sosial dan budaya yang memadai agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan berbicara yang baik mendukung keberhasilan komunikasi lintas budaya, akademik, dan profesional.

Prinsip Efektivitas

1. Fluency First

Fokus awal pada kelancaran (fluency) ketimbang akurasi memungkinkan siswa berbicara dengan lebih percaya diri tanpa takut melakukan kesalahan. Derwing et al., (2021) berpendapat bahwa dengan(menempatkan kelancaran sebagai prioritas awal, peserta didik dapat membangun rasa percaya diri yang lebih besar.

Contoh Aktivitas:

- 1) Speaking drills dengan waktu terbatas untuk meningkatkan kelancaran.
- 2) Storytelling pendek tanpa interupsi.

2. Communicative Competence

Konsep ini dikembangkan oleh Canale (2014), yang meliputi empat komponen utama:

- 1) Kompetensi Linguistik (penguasaan struktur bahasa),
- 2) Kompetensi Sociolinguistik (kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial),
- 3) Kompetensi Diskursif (kemampuan mengorganisasi teks lisan secara koheren),
- 4) Kompetensi Strategis (kemampuan memperbaiki kesalahan dalam komunikasi).

Mengembangkan kompetensi komunikatif membantu peserta didik berbicara lebih efektif dalam berbagai konteks (Richards, 2005).

Metode dan Teknik

1. Role Play

Role play memungkinkan peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda, memperkaya keterampilan pragmatik mereka.

Contoh Aktivitas:

- 1) Simulasi wawancara kerja.
- 2) Bermain peran sebagai pelanggan dan pelayan restoran.

2. Debate and Discussion Groups

Debat dan diskusi kelompok mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus keterampilan

berbicara. Richards (2005) menyatakan bahwa teknik ini dapat meningkatkan ketepatan dan kelancaran bahasa peserta didik.

Contoh Aktivitas:

- 1) Debat tentang isu-isu lingkungan.
- 2) Diskusi tentang tema artikel berita.

3. Task-based Speaking Activities

Aktivitas berbasis tugas seperti information gap atau problem-solving mendorong peserta didik untuk berbicara guna menyelesaikan masalah tertentu, membuat penggunaan bahasa lebih bermakna.

Contoh Aktivitas:

- 1) Menyusun jadwal perjalanan berdasarkan brosur wisata.
- 2) Memecahkan masalah sosial melalui diskusi kelompok.

Evaluasi Speaking

Luoma (2004) merekomendasikan penggunaan metode penilaian alternatif seperti peer-assessment dan self-assessment untuk mendorong refleksi diri peserta didik.

Contoh Rubrik Penilaian Speaking:

Aspek	Skor (Rendah)	1 Skor (Sedang)	2 Skor (Tinggi)	3
Kelancaran	Sering Terhenti	Kadang- kadang Terhenti	Lancar	
Ketepatan Berbahasa	Banyak Kesalahan	Beberapa Kesalahan	Hampir Tidak Ada Kesalahan	
Relevansi Respon	Tidak Relevan	Sebagian Relevan	Sangat Relevan	
Intonasi dan Pengucapan	Tidak Alami	Kadang- kadang Alami	Sangat Alami	

C. Pengembangan Keterampilan Membaca (Reading) dan Menulis (Writing)

Membaca (reading) dan menulis (writing) adalah keterampilan literasi dasar yang saling berhubungan dan esensial dalam pembelajaran bahasa kedua. Grabe & Zhang (2016) menyatakan bahwa membaca dan menulis yang efektif dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dapat mendorong keterampilan berpikir kritis, memperluas pengetahuan kosakata, serta meningkatkan kesadaran linguistik.

Dalam konteks akademik, keterampilan membaca memungkinkan siswa memahami teks ilmiah, sedangkan keterampilan menulis mendukung mereka dalam mengekspresikan gagasan secara koheren dan terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan kedua keterampilan ini perlu dilakukan secara simultan dan terintegrasi.

Strategi Pengembangan Membaca

1. Skimming dan Scanning Techniques

Skimming adalah teknik membaca cepat untuk mendapatkan ide utama, sedangkan scanning adalah teknik mencari informasi spesifik. Kedua strategi ini penting untuk efisiensi membaca akademik (Grabe & Zhang, 2016).

Contoh Aktivitas:

- 1) Skimming artikel untuk menemukan ide utama.
- 2) Scanning artikel berita untuk mencari data statistik.

2. Critical Reading Tasks

Critical reading mendorong peserta didik untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan menghubungkan ide dalam teks. Grabe & Zhang (2016) merekomendasikan penggunaan teknik questioning the

text untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Contoh Aktivitas:

- 1) Menganalisis editorial dan mengidentifikasi argument utama.
- 2) Membandingkan dua teks dengan tema serupa.

3. Reciprocal Teaching

Reciprocal teaching adalah strategi berbasis dialog di mana peserta didik secara bergantian menjadi "guru" untuk mendiskusikan isi bacaan. Teknik ini meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan metakognitif peserta didik (Palinscar & Brown, 1984).

Contoh Aktivitas:

- 1) Peserta didik berperan bergantian sebagai penanya, peringkas, penjelas, dan peramal isi teks.
- 2) Strategi Pengembangan Menulis

4. Process Writing Approach

Hyland (2019) menekankan pentingnya pendekatan proses dalam mengembangkan keterampilan menulis. Proses ini mencakup:

- 1) Perencanaan (planning).
- 2) Penyusunan draf (drafting).
- 3) Revisi (revising).
- 4) Penyuntingan (editing).

Contoh Aktivitas:

- 1) Membuat outline sebelum menulis esai.
- 2) Melakukan revisi peer-feedback untuk meningkatkan kualitas draf.

5. Genre-based Approach

Pendekatan berbasis genre mengajarkan peserta didik memahami struktur teks yang berbeda, seperti laporan, esai, atau narasi, dan menerapkannya dalam tulisan mereka (Hyland, 2019).

Contoh Aktivitas:

- 1) Analisis contoh teks untuk mengidentifikasi struktur genre.
- 2) Menulis teks dengan mengikuti konvensi genre tertentu.

6. Peer Review and Revision

Melibatkan peserta didik dalam kegiatan peer review membantu mereka mengembangkan kemampuan evaluasi kritis serta memperbaiki tulisan berdasarkan umpan balik (Hyland, 2019).

Contoh Aktivitas:

- 1) Pertukaran esai dan memberikan komentar konstruktif.
- 2) Diskusi kelompok tentang kekuatan dan kelemahan tulisan teman sejawat.

7. Integrasi Membaca dan Menulis

Nation (2008) menekankan pentingnya integrasi keterampilan membaca dan menulis dalam pendidikan literasi akademik. Kegiatan integratif memungkinkan siswa menggunakan informasi dari teks bacaan untuk mendukung tulisan mereka sendiri.

Contoh Aktivitas:

- 1) Membaca artikel jurnal lalu menulis ringkasan atau ulasan kritis.
- 2) Menggunakan teks akademik sebagai referensi untuk penulisan esai argumentatif.

Evaluasi Reading dan Writing

Evaluasi keterampilan membaca dan menulis harus mencerminkan ketercapaian tujuan akademik.

Contoh Rubrik Penilaian Membaca:

Aspek	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Sedang)	Skor 3 (Tinggi)
Pemahaman Isi	Tidak Memahami	Memahami Sebagian	Memahami Sepenuhnya
Analisis Kritis	Tidak Ada Analisis	Analisis Dangkal	Analisis Mendalam

Contoh Rubrik Penilaian Menulis:

Aspek	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Sedang)	Skor 3 (Tinggi)
Organisasi Ide	Tidak terstruktur	Struktur Lemah	Struktur Kuat
Tata Bahasa	Banyak Kesalahan	Beberapa Kesalahan	Hampir Tanpa Kesalahan
Argumentasi	Lemah atau Tidak Logis	Cukup Logis	Sangat Logis dan Meyakinkan

Tantangan dan Solusi

Mengatasi Plagiarisme

Plagiarisme adalah tantangan besar dalam pembelajaran menulis akademik. Pecorari & Petrić, (2014) menyarankan penguatan pendidikan literasi akademik sejak dini untuk membiasakan peserta didik dengan teknik parafrase dan kutipan yang benar.

Strategi Solusi:

- 1) Mengajarkan keterampilan parafrase.
- 2) Memberikan latihan mengutip sumber secara benar.
- 3) Menggunakan perangkat deteksi plagiarisme untuk umpan balik.

Mengatasi Kesulitan Membaca Teks Akademik

Beberapa peserta didik mengalami kesulitan memahami teks akademik karena kompleksitas kosakata dan struktur kalimat. Grabe & Zhang (2016) merekomendasikan strategi vocabulary building dan pengajaran reading strategies seperti inferencing dan summarizing.

BAB 8

PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Peran media digital dalam pembelajaran Bahasa

Transformasi digital telah membuat perubahan pada pendekatan dalam pembelajaran bahasa, membawa berbagai inovasi yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Godwin-Jones, 2011). Teknologi digital menghadirkan peluang baru untuk meningkatkan efisiensi, keterlibatan, dan personalisasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam era globalisasi ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin penting, dan media digital berperan besar dalam mempercepat proses tersebut. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat proses belajar-mengajar lebih fleksibel, dinamis, dan menarik bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris telah memperluas definisi literasi, tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan multimodal, termasuk pemahaman audiovisual dan kemampuan berinteraksi dengan teknologi baru. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa tidak hanya diperlukan, tetapi menjadi esensial dalam membentuk pelajar yang kompeten dalam abad ke-21.

Jenis Media Digital

1. Video-Based Learning

Video telah menjadi salah satu media digital paling efektif dalam pembelajaran bahasa. Platform seperti YouTube, TED Talks, dan BBC Learning English menyediakan materi audiovisual yang autentik. Video dapat meningkatkan pemahaman mendengar (listening comprehension) dan memberikan konteks budaya yang penting (Wang et al., 2022). Melalui video, peserta didik dapat memperkaya kosakata mereka, memperbaiki pelafalan, dan memahami intonasi serta ekspresi wajah yang penting dalam komunikasi.

Kelebihan lain dari video-based learning adalah kemampuannya untuk menghadirkan beragam aksen dan dialek bahasa Inggris, sehingga peserta didik menjadi lebih siap menghadapi situasi komunikasi nyata. Menurut penelitian oleh Wang et al., (2022), penggunaan video dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik dan membantu mereka memahami konteks sosial budaya bahasa target.

Contoh penerapan video-based learning dalam kelas bahasa Inggris meliputi:

- 1) Analisis video wawancara untuk memahami struktur pertanyaan dan jawaban.
- 2) Diskusi kelompok berdasarkan klip video dokumenter.
- 3) Proyek pembuatan vlog berbahasa Inggris oleh peserta didik.
- 4) Pembuatan subtitle bahasa Inggris untuk video populer.

2. Interactive Games

Pembelajaran berbasis permainan atau gamification telah terbukti meningkatkan motivasi belajar. Reinders (2024) menunjukkan bahwa game interaktif seperti Kahoot!, Quizlet Live, dan Duolingo Games dapat meningkatkan keterampilan bahasa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan kompetitif. Dengan menggunakan game, peserta didik dapat belajar dengan lebih rileks dan tanpa tekanan, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Gamification dalam pembelajaran bahasa Inggris juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Menurut Kapp (2013), penggunaan game dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memberikan umpan balik segera, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Strategi penerapan interactive games:

- 1) Mengadakan kuis interaktif berbasis Kahoot! untuk mengulas materi grammar.
- 2) Menggunakan permainan simulasi untuk latihan berbicara (speaking drills).
- 3) Membuat kompetisi kelompok berbasis game vocabulary building.
- 4) Menggunakan role-play games berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.

3. Podcast dan Audiobook

Podcast dan audiobook memberikan paparan bahasa Inggris otentik dalam berbagai konteks. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan mendengar mereka serta memperkaya kosakata dengan mendengarkan berbagai topik sesuai minat mereka (Gonzalez, 2011). Selain itu, podcast dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai genre teks, seperti narasi, deskripsi, dan argumentasi.

Manfaat lain dari podcast adalah fleksibilitasnya; peserta didik dapat mendengarkan podcast kapan saja dan di mana saja, baik saat berolahraga, dalam perjalanan, atau saat bersantai. Podcast populer untuk pembelajaran bahasa Inggris antara lain 'The English We Speak' dari BBC Learning English dan 'All Ears English Podcast.'

Cara optimal menggunakan podcast:

- 1) Membuat tugas listening comprehension berdasarkan episode tertentu.
- 2) Diskusi kelas tentang tema yang dibahas dalam podcast.
- 3) Proyek membuat podcast peserta sendiri.
- 4) Membuat refleksi tertulis tentang isi podcast.

4. Media Sosial

Penggunaan media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok sebagai alat pembelajaran bahasa Inggris memungkinkan peserta didik berinteraksi dalam bahasa target di luar kelas. Studi oleh Manca (2020) menunjukkan bahwa media sosial mendorong praktik berbahasa yang lebih santai dan kontekstual. Media sosial juga memungkinkan penggunaan bahasa Inggris secara otentik dan kontekstual dalam interaksi sehari-hari.

Beberapa aplikasi media sosial telah mengembangkan fitur edukatif, seperti "Twitter Spaces" untuk diskusi langsung atau "Instagram Stories" untuk mempublikasikan proyek bahasa. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam tantangan bahasa (#WordOfTheDay) atau mengikuti akun yang menyediakan konten edukatif berbahasa Inggris.

Implementasi media sosial:

- 1) Membuat grup diskusi di Facebook atau WhatsApp untuk berbagi artikel dalam bahasa Inggris.
- 2) Menggunakan TikTok untuk tugas membuat video dialog pendek.
- 3) Mengelola proyek blog berbahasa Inggris di Tumblr atau WordPress.
- 4) Menulis microblog dalam bahasa Inggris di Twitter untuk meningkatkan keterampilan menulis singkat.

Manfaat Media Digital

1. Meningkatkan Motivasi dan Interaktivitas Siswa
Media digital dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, yang meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik (Dörnyei & Ushioda, 2021). Peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar karena media digital menghadirkan unsur-unsur visual dan audio yang menarik.
2. Akses ke Materi Autentik
Melalui media digital, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar autentik yang merefleksikan penggunaan bahasa nyata (Pegrum, 2000). Materi autentik ini penting untuk membekali siswa dengan keterampilan bahasa yang dibutuhkan dalam situasi nyata.

3. Pembelajaran Mandiri dan Fleksibilitas

Media digital mendukung pembelajaran mandiri dengan menyediakan fleksibilitas dalam memilih waktu, tempat, dan materi belajar (Godwin-Jones, 2011) . Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing.

Pengembangan Literasi Digital Integrasi media digital dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa tetapi juga keterampilan literasi digital peserta didik (Gee, 2023). Literasi digital merupakan kompetensi esensial dalam dunia kerja masa kini.

B. Penggunaan aplikasi dan platform e-learning

Kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai aplikasi dan platform e-learning yang menjadi tulang punggung pembelajaran bahasa Inggris modern. Aplikasi seperti Duolingo, Memrise, Babbel, serta platform Learning Management System (LMS) seperti Moodle dan Canvas telah digunakan secara luas untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas proses belajar (Stockwell, 2021). Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkaya metode pengajaran dan pembelajaran.

Dengan berbagai fitur inovatif, aplikasi dan platform e-learning memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, menawarkan materi yang adaptif dan personal. Model pembelajaran ini mendukung konsep lifelong learning yang semakin relevan di era digital.

Kriteria Pemilihan Aplikasi

1. User-friendly Interface

Antarmuka yang ramah pengguna menjadi kunci dalam pemilihan aplikasi pembelajaran bahasa. Menurut Kukulska-Hulme, (2023) dan (2025), aplikasi yang mudah digunakan meningkatkan adopsi teknologi oleh peserta didik dari berbagai usia dan latar belakang teknis. Navigasi yang intuitif, desain visual yang menarik, serta instruksi yang jelas menjadi faktor penting.

2. Content Relevance

Aplikasi harus menyediakan konten yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Reinders (2024) menekankan pentingnya kesesuaian antara materi yang disajikan dengan tujuan pembelajaran. Konten harus disusun berdasarkan tingkat kemahiran peserta didik, budaya lokal, serta kebutuhan komunikasi nyata.

3. Feedback Mechanism

Sistem umpan balik yang cepat dan akurat memungkinkan peserta didik untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya segera. Aplikasi modern sering kali dilengkapi dengan fitur corrective feedback otomatis, skor perkembangan, serta analisis kesalahan, yang membantu peserta didik dalam memonitor kemajuan mereka secara mandiri (Stockwell, 2021).

4. Gamification Features

Beberapa aplikasi mengintegrasikan elemen gamifikasi, seperti lencana, poin, dan leaderboard, untuk meningkatkan motivasi belajar. Menurut Kapp (2013), elemen gamifikasi dalam aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan pengguna secara signifikan.

Implementasi Efektif

1. Blended Learning Models

Blended learning adalah model pembelajaran campuran yang menggabungkan pembelajaran daring (online) dan tatap muka (face-to-face). Graham & Halverson (2022) mengungkapkan bahwa blended learning memadukan kekuatan teknologi dengan interaksi langsung, memberikan keseimbangan antara fleksibilitas dan kedalaman belajar.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, blended learning memungkinkan penggunaan aplikasi pembelajaran daring untuk latihan mandiri di rumah, sementara kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok dan role-play dilakukan di kelas. Studi oleh Boelens et al., (2017) menunjukkan bahwa blended learning dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar secara keseluruhan.

2. Flipped Classrooms

Flipped classroom membalik paradigma tradisional pengajaran: materi disampaikan sebelum sesi kelas melalui video, e-book, atau modul daring, sehingga waktu kelas digunakan untuk aktivitas praktis seperti diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Bergmann et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode flipped classroom memungkinkan peserta didik untuk mempelajari teori tata bahasa dan kosa kata secara mandiri, kemudian mempraktikkannya dalam sesi tatap muka melalui simulasi percakapan atau debat.

Contoh penerapan flipped classroom:

- 1) Peserta didik menonton video pembelajaran grammar sebelum kelas.
- 2) Di kelas, peserta didik melakukan praktik berbicara berbasis situasi.
- 3) Guru memberikan umpan balik langsung terhadap performa peserta didik.

3. Mobile-Assisted Language Learning (MALL)

Mobile-Assisted Language Learning (MALL) menggunakan perangkat mobile seperti smartphone dan tablet untuk mendukung pembelajaran bahasa (Kukulska-Hulme, 2023, 2025) menunjukkan bahwa MALL memberikan fleksibilitas tinggi dan mendukung pembelajaran berbasis konteks.

Aplikasi seperti Memrise, HelloTalk, dan Tandem memungkinkan siswa berlatih bahasa Inggris dengan penutur asli, baik melalui pesan teks, panggilan suara, maupun video call. Dengan MALL, pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Personalized Learning Paths

Banyak aplikasi dan platform e-learning kini menawarkan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi berdasarkan gaya belajar, kecepatan belajar, dan preferensi peserta didik. Li et al., (2025) menyatakan bahwa personalisasi ini

meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kepuasan peserta didik.

Platform seperti Edmodo dan Moodle memungkinkan guru untuk menyesuaikan tugas, kuis, dan forum diskusi sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada kebutuhan mereka.

5. Collaborative Online Learning

Pembelajaran kolaboratif daring melibatkan kerja sama antara peserta didik melalui platform digital. Misalnya, menggunakan fitur diskusi di Moodle atau kolaborasi dokumen di Google Docs untuk tugas menulis kelompok. Manfaat collaborative online learning dalam pembelajaran bahasa:

- 1) Meningkatkan keterampilan komunikasi.
- 2) Mengembangkan kemampuan kerja sama tim.
- 3) Memberikan pengalaman berbasis proyek.

6. Microlearning

Microlearning adalah metode pembelajaran dalam potongan kecil, fokus pada satu tujuan belajar pada satu waktu. Aplikasi seperti LingQ dan Beelinguapp menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan keterlibatan.

Keunggulan microlearning:

- 1) Memudahkan retensi informasi.
- 2) Cocok untuk pembelajaran on-the-go.
- 3) Mengakomodasi waktu belajar yang terbatas.
- 4) Kelebihan dan Keterbatasan Aplikasi dan Platform E-Learning

Kelebihan

Kelebihan akses teknologi:

- 1) **Fleksibilitas Waktu dan Tempat:** Belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

- 2) Akses ke Berbagai Sumber: Peserta didik dapat mengakses materi autentik dari berbagai sumber global.
- 3) Adaptif: Teknologi memungkinkan personalisasi jalur belajar.
- 4) Efisiensi: Menghemat waktu dalam distribusi materi dan pengumpulan tugas.

Keterbatasan

Keterbatasan akses Teknologi:

- 1) Tidak semua peserta didik memiliki akses ke perangkat dan internet yang memadai.
- 2) Kurangnya Interaksi Sosial Langsung: Pembelajaran daring dapat mengurangi peluang untuk berinteraksi tatap muka.
- 3) Motivasi Diri: Peserta didik harus memiliki motivasi diri yang tinggi untuk belajar secara mandiri.

C. Integrasi AI dalam pembelajaran bahasa

Pendahuluan Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan telah membawa transformasi besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan bahasa Inggris. Teknologi ini membuka peluang baru untuk personalisasi pembelajaran, otomatisasi evaluasi, serta pengembangan sistem pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik (Y. Li et al., 2025). AI mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik, menjadikannya salah satu inovasi paling signifikan dalam bidang pendidikan bahasa.

Teknologi AI yang Digunakan dalam Pembelajaran Bahasa

1. Chatbots for Conversation Practice

Chatbot berbasis AI dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih percakapan dalam bahasa Inggris secara interaktif. Chatbot seperti Replika dan Duolingo Chatbots mampu mensimulasikan percakapan nyata dan memberikan umpan balik instan.

Manfaat penggunaan chatbots:

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara (speaking skills).
- 2) Memberikan pengalaman berbicara tanpa tekanan.
- 3) Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris.

Penelitian oleh Jia & Hounaklang (2025) menunjukkan bahwa interaksi dengan chatbot dapat meningkatkan kelancaran berbicara peserta didik secara signifikan dalam waktu relatif singkat.

2. Adaptive Learning Systems

Adaptive learning systems menggunakan algoritma AI untuk menganalisis kinerja peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan yang tepat.

Contoh platform yang menggunakan adaptive learning:

- 1) Knewton Alta.
- 2) Smart Sparrow.
- 3) Carnegie Learning.

Sistem ini dapat:

- 1) Mengidentifikasi area kelemahan peserta didik.
- 2) Menyediakan materi remedial yang dipersonalisasi.
- 3) Menyesuaikan kecepatan penyampaian materi.

Menurut Heffernan (2019), adaptive learning meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan data performa peserta didik.

3. Automated Writing Evaluation (AWE)

AWE menggunakan algoritma AI untuk mengevaluasi tulisan peserta didik, memberikan umpan balik

otomatis tentang aspek-aspek seperti tata bahasa, kosakata, struktur kalimat, dan koherensi.

Contoh sistem AWE:

- 1) Grammarly.
- 2) Criterion.
- 3) E-rater dari ETS.

Keunggulan AWE:

- 1) Memberikan umpan balik instan.
- 2) Membantu peserta didik memperbaiki kesalahan secara mandiri.
- 3) Mengurangi beban kerja guru dalam penilaian tugas tulis.

Studi oleh Wilson & Roscoe (2020) menemukan bahwa penggunaan AWE dapat meningkatkan keterampilan menulis akademik peserta didik secara signifikan.

4. Speech Recognition Technology

Teknologi pengenalan suara digunakan untuk melatih pelafalan dan intonasi peserta didik. Aplikasi seperti Elsa Speak dan Google Speech-to-Text menggunakan AI untuk memberikan umpan balik real-time mengenai kesalahan pengucapan.

Manfaat teknologi ini:

- 1) Memperbaiki akurasi pengucapan.
- 2) Meningkatkan keterampilan berbicara.
- 3) Memberikan umpan balik segera.

Menurut Chu et al., (2023), peserta didik yang berlatih dengan aplikasi berbasis speech recognition menunjukkan peningkatan signifikan dalam pelafalan bahasa Inggris mereka.

5. Intelligent Tutoring Systems (ITS)

ITS adalah sistem berbasis AI yang mensimulasikan fungsi guru, memberikan bimbingan individual kepada

peserta didik. ITS dapat memantau kemajuan peserta didik dan memberikan instruksi tambahan sesuai kebutuhan.

Contoh ITS:

- 1) AutoTutor.
- 2) iTalk2Learn.

ITS dalam pembelajaran bahasa Inggris:

- 1) Membantu pemahaman membaca.
- 2) Memberikan latihan grammar adaptif.
- 3) Menyediakan bimbingan personal.
- 4) Kelebihan Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa

Personalisasi Pembelajaran AI memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, menyesuaikan materi dengan kebutuhan unik masing-masing peserta didik (F. Li & Mohammad, 2025).

6. Umpan Balik Instan

Dengan AI, peserta didik dapat menerima umpan balik segera, yang penting untuk proses perbaikan berkelanjutan.

Meningkatkan Motivasi Sistem berbasis AI sering mengadopsi teknik gamifikasi yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik.

Efisiensi dalam Penilaian AI mengotomatisasi proses penilaian, menghemat waktu guru dan memungkinkan mereka efektif pada aspek pengajaran lainnya.

Dengan akses belajar yang lebih luas, AI memungkinkan pembelajaran mandiri, memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik di daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses pendidikan formal.

Tantangan dalam Integrasi AI

- 1) Bias Data Model AI dapat menghasilkan bias jika data pelatihan tidak beragam atau representatif.
- 2) Privasi dan Keamanan Data Penggunaan AI dalam pendidikan melibatkan pengumpulan data peserta didik, menimbulkan kekhawatiran terkait privasi dan keamanan.
- 3) Ketergantungan Teknologi Terlalu bergantung pada teknologi dapat mengurangi interaksi manusia yang penting dalam pembelajaran bahasa.
- 4) Keterbatasan Kontekstual AI masih sulit memahami nuansa budaya, idiom, dan konteks sosial dalam komunikasi bahasa.

Studi Kasus Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

- 1) Duolingo AI-driven Language Learning Duolingo mengintegrasikan AI untuk menciptakan jalur pembelajaran yang adaptif. Penelitian oleh Settles & Meeder (2016) menunjukkan bahwa penggunaan machine learning dalam platform ini meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan personalisasi berbasis analisis data performa pengguna.
- 2) Grammarly sebagai AWE Tool Grammarly digunakan secara luas di dunia akademik untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Studi oleh O'Neill & Russell (2020) menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan Grammarly secara teratur menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan akademik mereka.
- 3) Elsa Speak untuk Pelatihan Pengucapan Elsa Speak menggunakan AI untuk analisis pelafalan dan memberikan umpan balik spesifik pada area yang perlu diperbaiki. Menurut studi oleh Huynh et al. (2022), penggunaan Elsa Speak meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara peserta didik dalam waktu singkat.

Masa Depan AI dalam Pembelajaran Bahasa Perkembangan AI di masa depan diperkirakan akan membawa teknologi seperti:

- 1) Natural Language Processing (NLP) yang lebih canggih untuk meningkatkan pemahaman konteks.
- 2) Augmented Reality (AR) berbasis AI untuk pengalaman belajar bahasa yang lebih imersif.
- 3) AI-driven Learning Analytics untuk prediksi dan intervensi dini terhadap potensi kesulitan belajar.

Integrasi AI yang lebih luas di masa depan dapat memperkaya pembelajaran bahasa Inggris dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan efektif.

BAB 9

STRATEGI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS MULTIKULTURAL

A. Tantangan Pengajaran Di Lingkungan Yang Beragam Budaya

Dalam era globalisasi, kelas-kelas bahasa Inggris semakin dipenuhi oleh peserta didik dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Multikulturalisme di ruang kelas menciptakan dinamika yang kompleks, baik dari segi sosial, emosional, maupun akademik. Menurut Gay (2018), keberagaman budaya menghadirkan tantangan besar bagi guru bahasa Inggris, mulai dari perbedaan gaya belajar hingga nilai-nilai budaya yang mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap pendidikan.

Di sisi lain, keberagaman budaya ini juga memberikan peluang luar biasa untuk memperkaya pengalaman belajar. Guru yang mampu memahami dan mengelola keberagaman ini tidak hanya membantu peserta didik sukses dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang berkompeten.

1. Perbedaan Gaya Belajar

Setiap budaya memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan. Beberapa peserta didik mungkin berasal dari latar belakang yang menekankan hafalan dan pengulangan, sementara yang lain lebih terbiasa dengan pendekatan analitis, diskusi kritis, atau metode inquiry-based learning (Escandon-Barbosa et al., 2022). Misalnya,

peserta didik dari budaya Asia Timur mungkin lebih menghargai guru sebagai otoritas dan menghindari pertanyaan di kelas, sedangkan peserta didik dari budaya Barat mungkin lebih aktif berdiskusi dan mempertanyakan pendapat guru.

Guru perlu mengenali preferensi belajar ini dan merancang strategi pengajaran yang responsif terhadap berbagai kebutuhan peserta didik. Differentiated instruction, seperti yang diuraikan oleh Tomlinson et al., (2003), menjadi pendekatan penting dalam menghadapi perbedaan ini.

Penelitian oleh Sun & Zhang, (2022) menunjukkan bahwa mengadopsi berbagai metode pengajaran, seperti blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik yang multikultural. Mereka menemukan bahwa peserta didik dari berbagai latar budaya merasa lebih diberdayakan ketika metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Studi Kasus: Kelas Multikultural di Kanada

Di Toronto, Kanada, di mana kebanyakan populasi adalah imigran atau anak imigran, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) telah digunakan secara efektif untuk menjembatani perbedaan gaya belajar. Guru mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok multikultural, memungkinkan mereka belajar satu sama lain sambil mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi lintas budaya (No, 2023).

2. Nilai-nilai dan Harapan Budaya

Nilai-nilai budaya, seperti konsep waktu, hierarki sosial, dan cara berkomunikasi, berpengaruh besar dalam interaksi di kelas. Peserta didik dari budaya kolektivistik mungkin lebih enggan untuk berbicara di depan umum dan lebih nyaman bekerja dalam kelompok kecil dibandingkan mereka yang berasal dari budaya individualistik (Ting-Toomey & Dorjee, 2018).

Selain itu, persepsi terhadap keberhasilan akademik juga bervariasi. Beberapa budaya mungkin menilai keberhasilan berdasarkan nilai numerik, sementara yang lain menilai proses pembelajaran itu sendiri. Guru harus memahami dinamika ini untuk membangun lingkungan kelas yang adil dan mendukung.

Menurut Byram et al., (2021), pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya (Intercultural Communicative Competence) penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghormati perbedaan nilai budaya. Guru yang menerapkan model ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri sambil mengembangkan empati terhadap perspektif orang lain.

Studi Kasus: Sistem Pendidikan Australia

Australia, dengan populasi peserta didik internasional yang besar, telah mengadopsi kurikulum berbasis nilai multikultural. Sekolah-sekolah di Victoria, misalnya, mengintegrasikan pelajaran yang membahas keberagaman budaya dalam semua mata pelajaran, bukan hanya studi sosial. Ini membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dan rasa hormat dalam masyarakat pluralistik (Gawne, 2024).

3. Stereotip dan Prasangka

Stereotip budaya yang tidak disadari dapat mempengaruhi persepsi guru terhadap kemampuan peserta didik (Banks, 2019). Misalnya, guru mungkin secara tidak sadar menganggap bahwa siswa dari latar belakang tertentu memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah, yang dapat menciptakan "self-fulfilling prophecy" (Banks, 2019).

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengembangkan kesadaran diri yang tinggi dan menerapkan pendekatan berbasis bukti dalam menilai kemampuan peserta didik. Pelatihan kesadaran bias (bias awareness training) dapat

membantu guru mengenali dan mengurangi prasangka implisit mereka (Gay, 2018).

Penelitian Empiris

Penelitian oleh Gullo & Beachum (2020) menemukan bahwa program pelatihan anti-bias yang diintegrasikan ke dalam program pengembangan profesional guru di New York meningkatkan kesadaran guru terhadap bias implisit mereka. Guru yang telah mengikuti pelatihan ini melaporkan bahwa mereka lebih reflektif dalam praktik penilaian dan interaksi mereka dengan peserta didik dari latar belakang budaya minoritas.

4. Kesulitan dalam Pengelolaan Kelas

Perbedaan budaya juga berpengaruh terhadap norma perilaku di kelas. Apa yang dianggap sopan di satu budaya bisa jadi tidak sopan di budaya lain. Misalnya, kontak mata langsung dengan guru bisa dipersepsikan sebagai bentuk tantangan atau bahkan ketidaksopanan di beberapa budaya Asia (Wosik-Kawala et al., 2024).

Pengelolaan kelas multikultural memerlukan pemahaman mendalam tentang etika lintas budaya dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan yang fleksibel dalam menjaga disiplin. Strategi seperti *community-building activities* dan *explicit teaching* tentang norma-norma kelas yang disepakati bersama dapat membantu mengurangi potensi konflik.

Praktik Terbaik: Restorative Practices

Beberapa sekolah di Finlandia telah menerapkan *restorative circles* di kelas multikultural mereka. *Restorative circles* memungkinkan peserta didik untuk berbagi perspektif mereka tentang konflik atau masalah yang terjadi di kelas dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Ini membantu membangun rasa saling pengertian dan mengurangi insiden disiplin yang melibatkan kesalahpahaman budaya (Kumpulainen et al., 2022).

5. Perbedaan dalam Penguasaan Bahasa

Peserta didik dari berbagai latar belakang bahasa mungkin memiliki tingkat kemahiran bahasa Inggris yang berbeda, menciptakan kesenjangan komunikasi yang dapat menghambat partisipasi mereka. Guru perlu menggunakan strategi scaffolding yang tepat untuk mendukung peserta didik dengan kemampuan bahasa yang beragam (Nation, 2022).

Menurut penelitian oleh Cummins (2023), scaffolding yang efektif mencakup penggunaan graphic organizers, pengajaran kosa kata akademik secara eksplisit, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Strategi ini membantu mengurangi hambatan bahasa tanpa membuat peserta didik merasa dipermalukan atau dikucilkan.

Contoh Program: Sheltered Instruction Observation Protocol (SIOP)

Model SIOP, yang banyak digunakan di Amerika Serikat, menawarkan kerangka kerja pengajaran yang dirancang untuk membuat konten akademik lebih mudah diakses oleh peserta didik ELL (English Language Learners). SIOP mencakup teknik seperti visual aids, cooperative learning, dan scaffolding bertingkat untuk memastikan bahwa semua peserta didik, terlepas dari tingkat bahasa mereka, dapat mengakses kurikulum (Echevarria et al., 2008).

B. Mengatasi Hambatan Dalam Kelas Multibahasa

Mengatasi hambatan bahasa dalam kelas multibahasa memerlukan kreativitas, kesabaran, dan penerapan berbagai strategi yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan memanfaatkan translanguaging, teknologi, kolaborasi peer-to-peer, dan pendekatan multimodal, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik.

Dalam kelas multibahasa, peserta didik tidak hanya membawa budaya yang berbeda, tetapi juga berbagai tingkat kemampuan bahasa Inggris. Perbedaan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam komunikasi dan pembelajaran. Menurut

Wei & García (2022), keberagaman linguistik merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mengembangkan pendekatan inovatif dalam pengajaran bahasa.

Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu menggunakan beragam strategi, dari penggunaan bahasa pertama secara strategis hingga penerapan teknologi dan metode multimodal yang mendukung pemahaman lintas bahasa.

1. Penggunaan Bahasa Penunjang (L1)

Bahasa pertama peserta didik, atau L1, dapat menjadi alat yang kuat dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks. Jackson (2001) menunjukkan bahwa translanguaging, atau peralihan antar bahasa, dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran dan memperkuat identitas linguistik peserta didik.

Strategi Translanguaging di Kelas

Guru dapat mengizinkan peserta didik mendiskusikan ide-ide kompleks dalam L1 sebelum menulis atau mempresentasikan dalam bahasa Inggris. Misalnya, di kelas ESL di New York, guru menggunakan translanguaging untuk mendukung peserta didik dari negara Latin dalam memahami teks akademik sebelum menganalisisnya dalam bahasa Inggris (Wei & García, 2022).

2. Strategi Visual dan Multimodal

Menggunakan media visual seperti gambar, diagram, peta konsep, video, dan infografis dapat sangat membantu peserta didik yang masih mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka. Mayer (2024) menekankan bahwa pembelajaran multimodal memperkaya pemahaman dengan mengaktifkan berbagai saluran sensorik.

Contoh Praktik: Menggunakan Infografis

Di Finlandia, guru bahasa Inggris sering menggunakan infografis interaktif untuk mengajarkan konsep gramatikal dan kosa kata kepada peserta didik imigran. Ini membantu

peserta didik mengaitkan informasi visual dengan istilah bahasa target, mempercepat pemahaman mereka (Kumpulainen et al., 2022).

3. Kolaborasi Peer-to-Peer

Kolaborasi antar peserta didik dengan tingkat kemampuan bahasa yang berbeda dapat meningkatkan motivasi dan mempercepat akuisisi bahasa. Konsep ini berakar pada teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari (Vygotsky, 1987), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Model Peer Tutoring

Program "Language Buddy" di Australia memasang peserta didik baru berbahasa asing dengan peserta didik lokal yang lebih mahir. Penelitian oleh (Nguyen & Larson, 2015) menunjukkan bahwa program ini meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa ELL secara signifikan dalam waktu enam bulan.

4. Penyederhanaan Bahasa Instruksional

Guru harus memperhatikan kejelasan dan kesederhanaan bahasa dalam instruksi mereka. Nation (2022) merekomendasikan penggunaan "teacher talk" yang lambat, dengan kalimat sederhana dan kosa kata yang sering digunakan.

Teknik Scaffolding Bahasa

Scaffolding meliputi penyediaan model bahasa yang jelas, penggunaan sentence starters, dan pre-teaching kosa kata kunci sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Teknik ini telah terbukti efektif dalam membantu peserta didik ELL mengembangkan keterampilan akademik (Cummins, 2023).

5. Integrasi Teknologi Pendukung Bahasa

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa di kelas multibahasa.

Aplikasi seperti Google Translate, Duolingo, dan Quizlet memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik di luar jam pelajaran.

Contoh Aplikasi: Quizlet untuk Vocabulary Building

Guru dapat membuat set kartu kosa kata berbasis tema menggunakan Quizlet dan mendorong peserta didik untuk mengaksesnya secara mandiri. Studi oleh (Kukulska-Hulme, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile dalam pembelajaran bahasa meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mempercepat akuisisi kosa kata.

6. Pengembangan Program Khusus untuk Peserta Didik Multibahasa

Beberapa sekolah di Eropa telah mengembangkan program khusus untuk mendukung peserta didik multibahasa. Misalnya, 'Welcome Classes' di Jerman menawarkan pengajaran intensif bahasa Jerman kepada anak-anak migran sebelum mereka bergabung ke kelas reguler.

Studi Kasus: Welcome Classes di Berlin

Penelitian oleh Stanat & Edele (2016) menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti Welcome Classes selama satu tahun menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan bahasa dan integrasi sosial mereka dibandingkan peserta didik yang langsung ditempatkan di kelas reguler.

7. Penilaian Otentik dan Formatif

Dalam kelas multibahasa, penilaian harus mencerminkan beragam kemampuan peserta didik. Penilaian otentik, seperti proyek, presentasi, dan portofolio, memungkinkan peserta didik menunjukkan kemajuan mereka dengan cara yang lebih fleksibel.

Best Practice: Portofolio Digital

Di Kanada, banyak sekolah menggunakan portofolio digital untuk menilai keterampilan bahasa peserta didik multibahasa. Peserta didik mengunggah rekaman audio, video, dan dokumen tertulis yang menunjukkan perkembangan mereka sepanjang semester (Cummins, 2023).

C. Teknik membangun lingkungan belajar yang inklusif

Membangun lingkungan belajar yang inklusif dalam kelas multikultural adalah prasyarat untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial semua peserta didik. Menurut Nieto & Bode, (1992), lingkungan yang inklusif tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga merayakan dan memanfaatkannya sebagai kekuatan.

Untuk mewujudkan hal ini, guru harus mengintegrasikan berbagai strategi pedagogis dan administratif yang mendorong rasa hormat, keterbukaan, dan kolaborasi di antara peserta didik dari berbagai latar belakang.

1. Kurikulum yang Responsif Budaya

Culturally responsive pedagogy berfokus pada penggunaan pengalaman budaya, latar belakang, dan perspektif peserta didik sebagai landasan pembelajaran. Ladson-Billings (2021) menyatakan bahwa ketika peserta didik melihat identitas budaya mereka tercermin dalam kurikulum, mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi.

Praktik Terbaik: Integrasi Literatur Multikultural
Di Amerika Serikat, program "Windows and Mirrors" mendorong penggunaan buku-buku yang mencerminkan (mirrors) pengalaman peserta didik sendiri dan memperkenalkan mereka pada (windows) pengalaman budaya lain. Penelitian oleh Bishop (2021) menunjukkan bahwa integrasi ini meningkatkan empati dan keterlibatan peserta didik.

2. Pendekatan Pedagogis yang Beragam

Guru harus menggunakan berbagai strategi pengajaran yang mengakomodasi gaya belajar dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Tomlinson et al., (2003) merekomendasikan penerapan Universal Design for Learning (UDL) yang menawarkan banyak cara untuk keterlibatan, representasi, dan ekspresi pembelajaran.

Model Penerapan UDL

Sekolah di Singapura menerapkan UDL dengan menyediakan materi dalam berbagai format: teks, audio, video, dan interaktif. Ini membantu peserta didik dengan berbagai latar belakang bahasa dan kognitif untuk mengakses dan memproses informasi dengan cara yang paling sesuai untuk mereka (Tan & Thorius, 2019).

3. Membangun Hubungan yang Positif

Hubungan yang kuat dan berbasis kepercayaan antara guru dan peserta didik sangat penting dalam kelas multikultural. Cummins (2021) menekankan bahwa "interpersonal relationships" yang positif mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan emosional peserta didik.

Strategi Membangun Hubungan

Guru dapat menggunakan "circle time" atau "morning meetings" untuk menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dalam lingkungan yang aman dan suportif.

Studi Kasus: Circle Time di Selandia Baru

Di Selandia Baru, praktik "Whānau Time" diintegrasikan dalam kelas multikultural untuk memperkuat ikatan sosial di antara peserta didik dari suku Māori dan kelompok etnis lain. Praktik ini memperlihatkan peningkatan keterlibatan peserta didik dan pengurangan konflik antarbudaya (Macfarlane et al., 2023).

4. Pelatihan Sensitivitas Budaya untuk Guru

Guru harus diperlengkapi dengan keterampilan antarbudaya melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan. Gay (2018) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif.

Program Pengembangan Profesional

Program seperti "Teaching Tolerance" di Amerika Serikat menawarkan modul pelatihan daring tentang kesadaran budaya, anti-bias, dan pedagogi inklusif. Studi oleh Sleeter (2024) menemukan bahwa guru yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam praktik pengajaran responsif budaya mereka.

5. Penerapan Kebijakan Anti-Diskriminasi

Sekolah harus menetapkan kebijakan yang jelas untuk mencegah diskriminasi dan mempromosikan keadilan sosial. Banks (2019) menyatakan bahwa kebijakan ini harus mencakup prosedur pelaporan yang aman, pendidikan anti-diskriminasi, dan sanksi untuk pelanggaran.

Contoh Kebijakan: Anti-Racism Policy di Kanada

Toronto District School Board (TDSB) mengadopsi kebijakan anti-rasisme yang mengharuskan semua sekolah untuk menyusun rencana aksi keberagaman tahunan. Evaluasi oleh James & Parekh (2021) menunjukkan bahwa kebijakan ini meningkatkan persepsi keadilan dan inklusivitas di antara peserta didik minoritas.

6. Mengintegrasikan Kegiatan Interkultural

Mengorganisasi kegiatan lintas budaya, seperti 'Culture Day' atau 'Language Week,' memberikan peserta didik kesempatan untuk berbagi budaya mereka dan belajar tentang budaya lain. Ini mendorong rasa hormat dan rasa ingin tahu.

Contoh Praktik: Festival Budaya di Finlandia

Sekolah di Helsinki secara rutin mengadakan festival budaya di mana peserta didik dan keluarga mereka menampilkan makanan, pakaian tradisional, musik, dan tarian dari negara asal mereka. Penelitian oleh Sahlberg (2021) mencatat bahwa kegiatan ini meningkatkan solidaritas dan mengurangi stereotip.

7. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Inklusivitas

Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif. Aplikasi seperti Flipgrid memungkinkan siswa merekam video presentasi mereka dalam berbagai bahasa, sementara Google Classroom memungkinkan akses fleksibel ke materi pembelajaran.

Studi Kasus: Pemanfaatan Flipgrid di Kelas Multibahasa

Penelitian oleh Donovan et al., (2022) menemukan bahwa penggunaan Flipgrid di sekolah menengah di Inggris meningkatkan partisipasi peserta didik multibahasa yang sebelumnya enggan berbicara di depan umum.

8. Pengembangan Kesadaran Global

Mendorong peserta didik untuk memahami isu-isu global dan perspektif internasional memperluas pandangan mereka dan menumbuhkan rasa tanggung jawab global. UNESCO mendorong integrasi Pendidikan Global Citizenship (GCED) dalam kurikulum (Bikerniece, 2024) .

Program GCED di Korea Selatan

Korea Selatan telah mengintegrasikan GCED dalam kurikulum nasional mereka, mengajarkan peserta didik tentang keberagaman budaya, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan. Studi oleh Lee (2021) menunjukkan bahwa program ini meningkatkan empati dan keterlibatan peserta didik dalam isu-isu global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter. Bandung: Aditama.
- Al-Shihri, K. A. (2019). The Effect of Using Active Learning Strategies on Secondary EFL Learners' Grammar Achievement. *American Journal of Educational Research*, 7(4), 309–312. <https://doi.org/10.12691/education-7-4-2>
- Assessment, C. (2021). The Future of Language Learning. *Innovation in Education*.
- Banks, K. (2019). The Influence of Stereotypes on Culture Bearers: Storytelling in Rural Kentucky.
- Bergmann, J., Dacey, C., & de los Reyes, J. M. (2023). The Emergence of Flipped Learning Teaching Practices During the (COVID)-19 Pandemic and Its Impact on Active Learning, Engagement, and Motivation of Students and Faculty. *The Journal of Faculty Development*, 37(3), 76–83.
- Bergmann, J., Dacey, C., & de los Reyes, J. M. (2023). The Emergence of Flipped Learning Teaching Practices During the (COVID)-19 Pandemic and Its Impact on Active Learning, Engagement, and Motivation of Students and Faculty. *The Journal of Faculty Development*, 37(3), 76–83.
- Bikerniece, A. (2024). Global Citizenship Initiative: UNESCO education policies through the prism of identity studies. *Вестник Санкт-Петербургского Университета. Международные Отношения*, 17(1), 96–109.
- Bin-tahir, S. Z., Patahuddin, & Syawal. (2017). Investigating Indonesian EFL Learners' Learning and Acquiring English Investigating Indonesian EFL Learners' Learning and Acquiring English Vocabulary. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 128–137. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n4p128>
- Bishop, M. (2021). A rationale for the urgency of Indigenous education sovereignty: Enough's enough. *The Australian Educational Researcher*, 48(3), 419–432.
- Boelens, R., De Wever, B., & Voet, M. (2017). Four key challenges to the design of blended learning: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 22, 1–18.

- Boelens, R., De Wever, B., & Voet, M. (2017). Four key challenges to the design of blended learning: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 22, 1–18.
- Brown, G. (2017). *Listening to spoken English*. Routledge.
- Brown, H. D. (2015). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (2nd Ed). Pearson Education.
- Brown, H. D. 2014. *Affecting Second Language Learning: The Second Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press
- Byram, M., Porto, M., & Wagner, M. (2021). Ethical issues in teaching for intercultural citizenship in world/foreign language education. *TESOL Quarterly*, 55(1), 308–321.
- Cambridge. (2022). *IELTS Academic 17 with Answers with Audio*. Cambridge University Press.
- Canale, M. (2014). From communicative competence to communicative language pedagogy1. In *Language and communication* (pp. 2–27). Routledge.
- Chaer, A., & Agustina. (2004). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chu, S.-C., Wu, C.-H., & Su, T.-W. (2023). Speech Enhancement Using Dynamic Learning in Knowledge Distillation via Reinforcement Learning. *IEEE Access*, 11, 144421–144434.
- Chu, S.-C., Wu, C.-H., & Su, T.-W. (2023). Speech Enhancement Using Dynamic Learning in Knowledge Distillation via Reinforcement Learning. *IEEE Access*, 11, 144421–144434.
- Coombe, C., et al. (2012). *The Cambridge Guide to Second Language Assessment*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2020). *English as a Global Language*. Cambridge University Press.
- Cummins, J. (2023). Technology, literacy, and young second language learners: Designing educational futures. In *Technology-mediated learning environments for young English learners* (pp. 61–98). Routledge.
- Cummins, J. (2024). Multilingualism in English Language Education. In *The Routledge Companion to English Studies* (pp. 254–266). Routledge.
- Derwing, T. M., Waugh, E., & Munro, M. J. (2021). Pragmatically speaking: Preparing adult ESL students for the workplace. *Applied Pragmatics*, 3(2), 107–135.

- Donovan, L. C., Besser, E., & Green, T. D. (2022). One tool with multiple uses: An innovation configuration map of flip in education. *Journal of Digital Educational Technology*, 2(3), ep2208.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2021). *Teaching and researching motivation*. Routledge.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2021). *Teaching and researching motivation*. Routledge.
- Echevarria, J., Vogt, M., & Short, D. (2008). Making content comprehensible for English learners: The SIOP model.
- Ellis, R. 2003. *Task-Based Language Learning and Teaching*. New York: Oxford University Press
- Escandon-Barbosa, D., Ramirez, A., & Salas-Paramo, J. (2022). The effect of cultural orientations on country innovation performance: Hofstede cultural dimensions revisited? *Sustainability*, 14(10), 5851.
- Field, J. (2010). *How to Teach Listening*. Oxford University Press.
- Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, "Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Competence: Journal of Management Studies* 12.2 (2018).
- Fulcher, G., & Davidson, F. (2020). *Language Testing and Assessment*. Routledge.
- Gass, S & Slinker, L. 2014. *Second Language Acquisition: An Introduction Course*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Publisher.
- Gawne, L. (2024). The politics and pedagogy of teaching literacy in the state of Victoria, Australia. *Educational Research for Policy and Practice*, 1–16.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Gee, J. P. (2023). Discourse and ‘the New Literacy Studies’.’ In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 469–480). Routledge.
- Gee, J. P. (2023). Discourse and ‘the New Literacy Studies’.’ In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 469–480). Routledge.
- Godwin-Jones, R. (2011). *Mobile apps for language learning*.

- Goh, C. C. M., & Vandergrift, L. (2021). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge.
- Gonzalez, T. (2011). *Going beyond Audio: Adding Multimedia to Podcasts for Foreign Language Education*. In *Academic Podcasting and Mobile Assisted Language Learning: Applications and Outcomes* (pp. 37–53). IGI Global Scientific Publishing.
- Grabe, W., & Zhang, C. (2016). Reading-writing relationships in first and second language academic literacy development. *Language Teaching*, 49(3), 339–355.
- Graham, C. R., & Halverson, L. R. (2022). Blended learning research and practice. In *Handbook of open, distance and digital education* (pp. 1–20). Springer.
- Gullo, G., & Beachum, F. (2020). Framing implicit bias impact reduction in social justice leadership. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 3(3).
- Gunantar, D. A. (2016). The Impact of English As An International Language On English Language Teaching In Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 1(April), 141–151.
- Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno, –Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Unirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21.1 (2017):88-101.
- Harmer, J. (2002). *The Practice of English Language Teaching*. Third Edition. England: Longman
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Longman.
- Heffernan, N. T. (2019). Collaborative Research: Student Affect detection and Intervention with Teachers in the Loop. NSF Award Number 1917808. Directorate for Computer and Information Science and Engineering, 19(1917808), 17808.
- Helmi, K., & [Author's Name]. (2023). Kesantunan berbahasa dalam novel *Istri Kedua* Gus karya Anisa AE. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 86-94.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing*. Cambridge university press.

- Irawati, Ria dan Rustan Santaria. —Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 2020.
- Jackson, D. O. (2001). Language-related episodes. *ELT Journal*, 55(3), 298–299.
- Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 50.
- James, C. E., & Parekh, G. (2021). Fixed trajectories: Race, schooling, and graduation from a southern Ontario university. *Canadian Journal of Higher Education*, 51(4), 67–84.
- Jia, Y., & Hounnaklang, N. (2025). To Chat or Not to Chat: Understanding Chatbot Use Among Chinese Undergraduates in the Context of Social Support and Mental Health. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Development and Social Sciences (EDSS 2025)*, 924, 203.
- Kapp, K. M. (2013). *The gamification of learning and instruction fieldbook: Ideas into practice*. John Wiley & Sons.
- Kirtpatrick, A. (2010). *English as a Lingua Franca in ASEAN: A Multilingual Model*. Hong Kong University Press
- Kukulska-Hulme, A. (2020). *Mobile Learning and Language Learning*. Routledge.
- Kukulska-Hulme, A. (2023). *Exploring Creativity in Mobile Language Learning*. *Applied Chinese Language Studies XII*, 1.
- Kukulska-Hulme, A. (2025). Educating teachers for mobile learning. In *The Palgrave Encyclopedia of Computer-Assisted Language Learning* (pp. 1–4). Springer.
- Kukulska-Hulme, A. (2025). Educating teachers for mobile learning. In *The Palgrave Encyclopedia of Computer-Assisted Language Learning* (pp. 1–4). Springer.
- Kumpulainen, K., Renlund, J., Byman, J., & Wong, C.-C. (2022). Empathetic encounters of children's augmented storying across the human and more-than-human worlds. *International Studies in Sociology of Education*, 31(1–2), 208–230.

- Kusriyah, M. J. (2023). Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa pada anak autisme. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 206-211.
- Ladson-Billings, G. (2021). Three decades of culturally relevant, responsive, & sustaining pedagogy: What lies ahead? *The Educational Forum*, 85(4), 351-354.
- Lee, H. (2021). John Dewey and Global Citizenship Education. *Education and Culture*, 37(1), 121-142.
- Li, F., & Mohammad, M. (2025). Artificial Intelligence and Education in China: Exploring the Future of Personalized Learning and Its Social Implications. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 216-222.
- Li, Y., Chai, Z., You, S., Ye, G., & Liu, Q. (2025). Student Portraits and Their Applications in Personalized Learning: Theoretical Foundations and Practical Exploration. *Frontiers of Digital Education*, 2(2), 1-17.
- Luoma, S. (2004). *Assessing speaking*. Cambridge university press.
- Macfarlane, A., Macfarlane, S., & Derby, M. (2023). Indigenous leadership in education: footprints of the past-transitioning to the future. In *Handbook on Leadership in Education* (pp. 305-318). Edward Elgar Publishing.
- Manca, S. (2020). Snapping, pinning, liking or texting: Investigating social media in higher education beyond Facebook. *The Internet and Higher Education*, 44, 100707.
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8.
- Mohammed, M. A. A., & Idris, S. A. M. (2020). Challenges of Pronunciation to EFL Learners in Spoken English.
- Narafshan, M. H. (2014). The Role of Input in First Language Acquisition. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(1), 86-91. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.1p.86>
- Nation, I. S. P. (2008). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. Routledge.
- Nation, P. (2022). Translanguaging and vocabulary learning. *Teaching English as a Second Language Electronic Journal (TESL-EJ)*, 26(3).

- Newton, J. M., & Nation, I. S. P. (2020). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nguyen, D. J., & Larson, J. B. (2015). Don't forget about the body: Exploring the curricular possibilities of embodied pedagogy. *Innovative Higher Education*, 40, 331–344.
- Nieto, S., & Bode, P. (1992). *Affirming. Diversity*, White Plains: Longman.
- No, A. (2023). Ministry of education. Response to Recommendation, 2193.
- Nunan, D. 1993. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Melbourne: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Palinscar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117–175.
- Pecorari, D., & Petrić, B. (2014). Plagiarism in second-language writing. *Language Teaching*, 47(3), 269–302.
- Pegrum, M. A. (2000). The outside world as an extension of the EFL/ESL classroom. *The Internet TESL Journal*, 6(8).
- Pegrum, M. A. (2000). The outside world as an extension of the EFL/ESL classroom. *The Internet TESL Journal*, 6(8).
- R Thomson, E & Meek, J. (2000). *Spoken & written language. Learning Development* —.
- Reinders, M. (2024). Time spent playing video games, affective well-being, and the moderating role of gaming motivation.
- Reinders, M. (2024). Time spent playing video games, affective well-being, and the moderating role of gaming motivation.
- Ria Irawati dan Rustan Santaria, —Persepsi Siwa SMAN 1 Palopo terhadap pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran kimia,| *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3.2 (2020):264-270
- Richards, J. C. (2005). *Communicative language teaching today*. SEAMEO Regional Language Centre Singapore.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2022). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University Press.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.

- Sanako. (2024). Teaching pronunciation: a practical guide for language educators. <https://sanako.com/teaching-pronunciation-a-practical-guide-for-language-educators>
- Skehan, P. 1998. *A Cognitive Approach to Language Learning*. New York: Oxford University Press
- Slameto. 2017. *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, Alfred N. 2015. The Importance of Attitude in Foreign Language Learning. *Forum Journal*, Vol. 13, No. 1 & 2.
- Sleeter, C. E. (2024). *Critical multicultural education: Theory and practice*. Teachers College Press.
- Stanat, P., & Edele, A. (2016). Language proficiency and the integration of immigrant students in the education system. *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary, Searchable, and Linkable Resource*, Scott, RA, and Kosslyn, SM (Eds). Hoboken: Wiley, 1–15.
- Stockwell, G. (2021). Living and learning with technology: Language learning with mobile devices. *English Teaching*, 76, 3–16.
- Stockwell, G. (2021). Living and learning with technology: Language learning with mobile devices. *English Teaching*, 76, 3–16.
- Sun, Q., & Zhang, L. J. (2022). Understanding novice and experienced teachers' cognitions and practices for sustainable teacher development: the case of form-focused instruction in English language teaching. *Sustainability*, 14(8), 4711.
- Tan, P., & Thorius, K. K. (2019). Toward equity in mathematics education for students with dis/abilities: A case study of professional learning. *American Educational Research Journal*, 56(3), 995–1032.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimjoin, K., Conover, L. A., & Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2–3), 119–145.

- Vygotsky, L. S. (1987). *The collected works of LS Vygotsky: The fundamentals of defectology* (Vol. 2). Springer Science & Business Media.
- Wang, X., Liu, T., Wang, J., & Tian, J. (2022). Understanding learner continuance intention: A comparison of live video learning, pre-recorded video learning and hybrid video learning in COVID-19 pandemic. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 38(3), 263–281.
- Wei, L., & García, O. (2022). Not a first language but one repertoire: Translanguaging as a decolonizing project. *RELC Journal*, 53(2), 313–324.
- Widianingsih, N. K. A., & Gulö, I. (2016). Grammatical Difficulties Encountered. *Proceedings of the Fourth International Seminar On English Language and Teaching (ISELT-4)*, 141–144.
- Willis, D. & Willis, J. (2007). *Doing task-based teaching*. Oxford: CUP.
- Willis, J. (1996). *A Framework of Task-Based Learning*. England: Longman
- Willis, J. (2004). *A Framework for Task-Based Learning*. Edinburgh : Longman
- Wilson, J. J. (2008). *How to teach listening*. Pearson.
- Wilson, J., & Roscoe, R. D. (2020). Automated writing evaluation and feedback: Multiple metrics of efficacy. *Journal of Educational Computing Research*, 58(1), 87–125.
- Wosik-Kawala, D., Sarzyńska-Mazurek, E., Korczyński, M., & Bevez, H. (2024). Ukrainian adaptation of Chen and Starosta's Intercultural Sensitivity Scale. *Edukacja Międzykulturowa*, 4(27), 114–126.
- Wulandari, A. L. (2023). Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa tokoh Angel dalam film *Sebuah Lagu untuk Tuhan*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 12-19.
- Xu, L., & Li, Y. (2020). Exploration of the Application of Flipped Classroom Teaching Model in the Teaching of Chinese Writing for Overseas Students in the Age of Big Data. *Atlantis Press*, 484(Icssbda), 66–71.

PROFIL PENULIS

Gabby Maureen Pricilia, S.Pd., M.Hum.

Gabby Maureen Pricilia, S.Pd. M.Hum. is a lecturer in the English Language Education Study Program at Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. She teaches Speaking, Task-Media Design, Semantics Pragmatics and Innovation for Language Learning, as a professional lecturer. She is the author of numerous books, including *Tren Pembelajaran Di Era Digital*, *Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal*, *Pengajaran Speaking Dengan Storytelling*, *Ibu Produktif Di Masa Pandemi*, *Nira Si Manis dari Angkola* and *Langit Bertabur Cinta*. And also some bookchapters entitled *Elevating Students' Speaking by Yoodli AI*, *The "FACTO" Weapons for Enganging Gen Z Students' English Learning* and *Synergistic Games For Enriching Students' Vocabulary in EFL Classroom*. She is also actively participates in International Seminar as presenter, as speaker in National Seminar and scientific forum in Padangsidempuan.

Sartika Dewi Harahap, M.Hum.



Sartika Dewi Harahap, M.Hum adalah seorang akademisi dan praktisi pendidikan di bidang Bahasa Inggris dengan latar belakang keilmuan dalam Linguistik Terapan Bahasa Inggris. Ia lahir di Kotapinang pada tanggal 12 Agustus 1991. Saat ini, beliau menjabat sebagai Lektor dan Dosen English IT di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal.

Perjalanan akademiknya dimulai dari SD Negeri 112224 Kotapinang (2003), SMP Negeri 1 Kotapinang (2006), dan SMA Negeri 1 Kotapinang jurusan IPA (2009). Ia melanjutkan studi S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu dan berhasil menyelesaikan studi

S-2 di Universitas Negeri Medan dalam bidang Linguistik Terapan Bahasa Inggris pada tahun 2016.

Sebelum bergabung secara penuh sebagai dosen di STAIN Mandailing Natal sejak tahun 2018, beliau telah aktif mengajar sebagai guru Bahasa Inggris dan TIK di SMA Negeri 2 Kotapinang (2014–2018) dan juga sebagai dosen Pendidikan Bahasa Inggris di UNIVA Labuhanbatu (2014–2017).

Minat dan fokus penelitian Sartika Dewi Harahap mencakup pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital, keterampilan menulis akademik, akuisisi bahasa anak dalam keluarga bilingual, hingga pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Beberapa karya penelitiannya yang telah dipublikasikan

Dr. Dewi Sari Wahyuni, S.S., M.Pd.



Dr. Dewi Sari Wahyuni, SS, M. Pd adalah seorang dosen pada Program Studi S1 Teknik Informatika, Universitas Sains dan Teknologi Indonesia. Pendidikannya dimulai dengan menyelesaikan S1 Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Andalas, S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang, dan S3 Ilmu Pendidikan dengan konsentrasi Teknologi Pendidikan, juga di Universitas Negeri Padang. Sepanjang karirnya menjadi dosen, Dewi telah menulis berbagai artikel yang telah diterbitkan pada prosiding dan jurnal internasional terindeks.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Teori, Strategi, dan Tantangannya

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, teknologi, ekonomi, dan komunikasi global. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan semata, namun juga pemahaman terhadap teori, strategi pembelajaran yang tepat, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di lapangan.

Buku ini hadir untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai teori-teori dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris, strategi-strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif di dalam kelas, serta berbagai tantangan kontemporer yang sering dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Disusun dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

